



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA DAKWAH
SUFITUAN GURU BATAK (TGB) AHMAD SABBAN
RAJAGUKGUK DI JALAN SULUH NO. 51
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

**LESNIDA
NIM: 31153132**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA DAKWAH
SUFITUAN GURU BATAK (TGB) AHMAD SABBAN
RAJAGUKGUK DI JALAN SULUH NO. 51
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**OLEH:
LESNIDA
NIM: 31153132**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
NIP: 19701024 199603 2 002**

**Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag.
NIP: 19690925 200801 1 014**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk di Jalan Suluh No.. 51 Medan.” yang disusun LESNIDA yang telah diMunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

12 April 2019 M
06 Sya’ban 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 12 April 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua


Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris

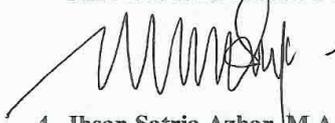

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

AnggotaPenguji


1. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**
NIP. 19701024 199603 2 002


2. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**
NIP. 19690925 200801 1 014


3. **Mahariah, M.Ag**
NIP. 19750411 2005012 004


4. **Ihsan Satria Azhar, M.A**
NIP. 19710510 200604 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lesnida
NIM : 31153132
Jur/Program Studi : PAI 2/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi Tuan Guru
Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



LESNIDA

31153132

Nomor : Istimewa

Hal : Skripsi

Medan, 27 Maret 2019

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sumatera Utara

Di -

Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : LESNIDA
NIM : 31153132
Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-2)
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi
Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban
Rajaguguk di Jalan Suluh No.. 51 Medan.**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
NIP: 19701024 199603 2 002

Pembimbing II



Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag.
NIP: 19690925 200801 1 014

ABSTRAK



Nama : Lesnida
NIM : 31153132
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag.
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk di Jalan Suluh No. 51 Medan.
No. HP : 082165178048
Email : lesnida.31153132@uinsu.ac.id

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam & Dakwah Sufi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk di jalan Suluh No. 51 Medan. Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pendekatan study tokoh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data melalui empat tahap yaitu, *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di jalan Suluh No. 51 Medan di dalamnya terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk diantaranya, nilai-nilai pendidikan Islam tauhid atau akidah, nilai-nilai pendidikan Islam Akhlak, dan nilai-nilai pendidikan Islam muamalah. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut selain dilakukan dengan bentuk pengajian, ceramah dan halaqoh juga dilakukan dengan *riyadhoh*, yakni dikenal dengan suluk atau *berkhalwat*. Disitulah ditanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah.

Diketahui Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
NIP: 19701024 199603 2 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil ‘alamin, Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya yang tiada batasnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Dakwah Sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk di Jl. Suluh No. 51 Medan” pada waktu yang tepat. Shalawat teriring salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu dan teknologi ini, serta atas segala keteladanan dan pengorbanan beliau dalam mendidik para umatnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Skripsi ini juga tidak akan terselesaikan mulai dari perencanaan hingga penulisan sangat banyak yang memberikan bantuan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih dan penghormatan yang tak terhingga, kepada:

1. Rektor UIN Negeri Sumatera Utara Medan Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Dr. H. Amiruddin, M. Pd
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
4. Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Mahariah, M. Ag

5. Pembimbing Akademik Drs. Abd. Halim Nasution, MA. yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Pembimbing skripsi I Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA. yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Pembimbing skripsi II Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag. yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Tokoh Sufi Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA yang telah memberikan ijinnya kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian pada Dakwah Sufi yang beliau pimpin.
9. Kedua orang tua tersayang, ayahanda Mhd. Hatta dan ibunda Nurminsani, atas segala perjuangan dan pengorbanan mereka telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan curahan kasih sayang yang tak terhingga serta memberikan bantuan moril dan materil, semangat, motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga penulis tidak pernah menyerah untuk mencapai yang terbaik. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kesehatan dan umur panjang, dan menjadikan keduanya sebagian dari golongan hamba yang berada disisiNya dan diperkenankan masuk kedalam surgaNya dibarisan yang paling utama.
10. Abang tercinta Sarpin Lubis yang senantiasa memberikan motivasi serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sebagai adiknya tercinta, Dirwansyah Lubis, Parlindungan Lubis, Rio Anhar Sehat Lubis,

dan adik tersayang Mari Saiyah Lubis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kerukunan dalam persudaraan kepada kami semua, agar kami bisa membalas jasa kedua orang tua kami dan membuat keduanya bangga dengan keberhasilan yang kami capai.

11. Kedua orang tua angkat yang penulis sayangi, Bapak Ahmad Sabban Rajagukguk dan Mommy Asmahani MG. yang telah memberikan curahan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan semangat, motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga penulis tidak pernah menyerah untuk mencapai yang terbaik. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kesehatan dan umur panjang, dan menjadikan keduanya sebagian dari golongan hamba yang berada disisiNya dan diperkenankan masuk kedalam surgaNya dibarisan yang paling utama.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam stambuk 2015 terkhusus untuk Pendidikan Agama Islam II. Semoga Allah mengijinkankan kita semua untuk mendapat kesempatan wisuda bersama di tahun yang sama serta mendapatkan pekerjaan yang terbaik nantinya.
13. Teman-teman seperjuangan dan tersayang Sri Wahyuni Nasution, Susi Susanti, Rizki Abdina Mawaddah, Rizky Amalia Hafni, Lemsinar Syafitri, Modong Harahap, Uswatun Hasnah, Ismi Nur Aminah dan Nur Halimah Harahap, yang senantiasa saling memberikan dukungan dan nasihat untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara Medan.

14. Sahabat tersayang dan tercinta Sri Wahyuni Nasution. Teman merangkap keluarga yang senantiasa memotivasi dan menghibur penulis jika mendapatkan permasalahan-permasalahan dalam penulisan proposal skripsi ini.

Serta semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut membantu dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah membalas dengan rahmat dan karuniaNya yang tak terhingga.

Medan, 29 Februari 2019

LESNIDA
NIM. 31153132

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. Kajian Teoritis	9
1. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	9
a. Pengertian Nilai-nilai	9
b. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
c. Landasan Nilai-nilai Pendidikan Islam	29
d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	31
e. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan	40
2. DAKWAH	42
1. Pengertian Dakwah	42
2. Ruang Lingkup Dakwah	48
3. Dakwah Era Klasik	59

4. Dakwah Era Modren	62
5. Implementasi Dakwah dalam Kehidupan	63
B. Penelitian Terdahulu.....	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian	67
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian	68
C. Pengumpulan Data	70
D. Analisis Data.....	73
E. Penjaminan Keabsahan Data	75

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	78
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	78
2. Biografi Tuan Guru.....	83
3. Keadaan Tenaga Pengajar Atau Mursyid	88
4. Keadaan Sarana dakwah sufi	89
B. Temuan Khusus Penelitian	91
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi.....	91
2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dkawah Sufi ..	101
C. Pembahasan Hasil Penelitian	107
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi.....	107
2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah sufi...	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 112

B. Saran 114

DAFTAR PUSTAKA 115

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tenaga Pengajar atau Mursyid.

Tabel 4.2 Keadaan Sarana Dakwah Sufi.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 6 Dokumentasi Lapangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam itu adalah agama yang sempurna, menyeluruh (*komprehensif*) dan menyatu (*integratif*). Jadi, untuk mencapai keberislaman yang paripurna harus memadukan antara kemampuan hati (spiritualitas), pikiran (intelektualitas), dan potensi lainnya. Muslim yang mampu mengintegrasikan segala kecerdasan dan potensi tersebut dalam bahasa agama disebut insan kamil.

Salah satu aspek untuk mempelajari spiritualitas Islam dengan menempuh jalan sufi dan thoriqoh. Jalan sufi dan thoriqoh merupakan ilmu untuk melaksanakan kesempurnaan aturan agama. Menekuni jalan sufi dan thoriqoh diawali dengan tobat, yakni menyesali kesalahan dan kekeliruan serta kelalaian kita dalam mengingat-Nya. Dalam perjalanan sufi wajib dibimbing oleh guru lazimnya disebut syekh atau guru mursyid. Para penempuh jalan sufi atas bimbingan mursyid akan memperoleh pemasrahan dalam menghidupkan kembali kesucian jiwa.

Salah satu dari imam fikih (Syari'at) yakni Imam Malik, mengatakan bahwa seorang mukmin sejati adalah orang yang mengamalkan syari'at dan hakikat secara bersamaan tanpa meninggalkan salah satunya.

Ada pepatah cukup terkenal, "Hakikat tanpa syari'at adalah kepalsuan, sedang syari'at tanpa hakikat adalah sia-sia." Imam Malik berkata, "Barang siapa bersyari'at adalah tanpa berhakikat, niscaya ia akan menjadi fasik. Seding yang berhakikat tanpa bersyariat, niscaya ia akan menjadi zindik. Barang

siapa menghimpun keduanya (Syari'at dan Hakikat), ia akan benar-benar telah berhakikat.”¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan syariat dan hakikat adalah sangat erat antara keduanya. Syariat bisa diibaratkan sebagai jasmani atau badan tempat ruh berada sementara hakikat ibarat ruh yang menggerakkan badan. Keduanya sangat berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan. Badan memerlukan ruh untuk hidup sementara ruh memerlukan badan agar memiliki wadah.

Namun demikian, nilai tasawuf, tauhid atau ketuhanan harus berdampingan dengan pemahaman syariat. Maka tidak heran jika seorang pegiat tasawuf atau pengamal tasawuf yang telah mengikuti kajian dakwah tasawuf, merasakan kondisi kejiwaan yang lebih tenteram dan tenang, seluruh anggota badan dan ruhani seperti mendapatkan pencerahan kembali, badan pun lebih sehat dan semangat hidup lebih hidup lagi. Karena hanya Allah Swt yang menjadi sandaran dalam segala hal serta hanya ridho Allah Swt semata-mata yang diharapkan.

Ketertarikan seseorang terhadap dunia tasawuf juga berasal dari sudut pandang yang berbeda. Bagi seorang professor, mengikuti kajian tasawuf karena belum menemukan titik balik menuju Allah Swt. Dia ingin menajamkan Spritualnya untuk menemukan hakikat diri sebagai hamba. Ingin menenggelamkan cintanya kepada Allah Swt dalam Samudera cintanya kepada Sang Pencipta.

¹ Ahmad Sufimuda, *Perjalanan Sufimuda Menemukan Tuhan Dalam keseharian*, (Medan: QM. Publishing, 2013), h. 125.

Ada juga seseorang yang awalnya tidak begitu serius, sampai pada sebuah keadaan dimana dia merasakan kegelisahan dan kegersangan jiwa. Hati tidak tenang, ingin mencari sesuatu yang bisa menenteramkan hati, ingin selalu lebih dekat kepada Allah Swt. Sehingga akhirnya dia memutuskan untuk ‘*uzlah*’ (suluk) di pondok Suluk Babussalam Jawa Tengah Simalungun. Dia juga mengatakan jalan yang ditempuhnya ini adalah jalan khusus mendekatkan diri kepada Allah Swt dan hanya orang-orang yang Allah Swt berikan kekhususan pula yang bisa *istiqomah* menapaki jalan yang sungguh nikmat dan indah.

Sehingga setelah seseorang berkecimpung dalam dunia dakwah tasawuf ini, merasakan adanya kesadaran bahwa kita itu bukan apa-apa, merasakan adanya rasa lezatnya dalam beribadah dan adanya rasa kebersamaan pada kelompok *khalaqah* atau tasawuf tersebut.

Maka ternyata pendidikan dalam Islam harus sejalan dengan nilai-nilai Alquran dan Hadits. Sementara pengembangan Islam dilakukan dengan dakwah. Oleh karenanya setiap dakwah harus memiliki dimensi pendidikan. Dakwah merupakan undangan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Prinsip dakwah berada pada dua dimensi penting yakni *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam membumikan nilai-nilai dakwah dibutuhkan kemampuan para *da'i* dalam melihat objek dakwahnya.

Salah satu bentuk formulasi dakwah terdapat dakwah “*bil hal*” yakni dakwah dengan keteladanan. Selain dakwah “*bil lisan*”, dakwah *bil kitab*, maka ada juga disebut dakwah “*bil mal*”. Sedangkan dari segi objek dan sasaran dakwah terdapat klasifikasi *mad'u* antara lain pedesaan, perkotaan,

remaja, orang tua, perkantoran, dan pelajar. Dan sifat-sifat dakwah dari segi tifologinya dikenal dengan dakwah *sufi* yakni dakwah yang mengajak umat berdasarkan pendekatan-pendekatan hati.

Dakwah dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Setiap dakwah harus memiliki konsep pendidikan dan setiap pendidikan berorientasi kepada kecerdasan dan transformasi. Salah satu tokoh yang dikenal memiliki kekhasan dakwah tasawuf yakni Tuan Guru Batak (TGB)² Ahmad Sabban Rajagukguk.

Sebagai temuan awal, peneliti melihat ada beberapa sebab dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk di era modren ini sangat banyak yang tertarik mengikutinya. Mereka hadir dari berbagai kalangan, mulai dari intelektual, pengusaha, politisi, aparat, praktisi serta masyarakat biasa. Dilihat dari berbagai alasan-alasan yang dikemukakan oleh para jamaah, terdapat urgensi untuk mengikuti dakwah tasawuf di era modren ini. Hal ini dakwah tasawuf memiliki denyut spiritual untuk mengembalikan fungsi kerohanian manusia di bumi. Dengan begitu manusia tahu siapa dirinya, darimana asalnya, sedang dimana dan kemana dia akan kembali. Kajian tasawuf memberikan nilai tersendiri bagi pegiat atau pengamal tasawuf.

² Istilah tuan Guru Batak adalah sebutan atau gelar yang dinisbahkan kepada ayahanda Syekh Abdurrahman Rajagukguk yang merupakan tuan Guru pertama sekaligus ayah kandung syekh Ahmad Sabban Rajagukguk. Gelar Tuan Guru Batak (TGB) karena pondok persulukannya berada di tanah Batak Simalungun dimana mayoritas penduduknya beragama Nasrani dan suku Batak. Gelar ini kemudian semakin dikukuhkan kepada Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk sehubungan dakwah khas kesufiannya mengintegrasikan kearifan lokal, adat istiadat dan penguatan adanya marga rajagukguk sebagai marga Batak Toba yang jarang sekali menjadi ulama atau Tuan Guru.

Dengan hal tersebut seorang sufi memahami tentang dasar penghambaan dirinya kepada Allah Swt.

Sosok Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk adalah salah satu tokoh sufi fenomenal, pemimpin persulukan dan rumah sufi peradaban di Sumatera Utara. Kiprah ketokohan Tuan Guru Batak ini bukan hanya urusan pembinaan spritual tapi memiliki peran partisipatif dalam membangun kerukunan dalam kehidupan berbangsa. Bahkan apresiasi terhadap nilai-nilai kerukunan ini diakui langsung oleh bapak SBY (presiden RI ke-6) yang menegaskan bahwa Tuan Guru Batak Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk selain ulama juga cendikiawan dan tokoh kerukunan.³

Tuan Guru Batak juga seorang akademisi dengan gelar Doktor tercepat dimasanya dan pernah menjabat kepala cabang di Bank Syariah Mandiri. Proses taranformasi spritual Tuan Guru Batak dari Akademisi dan praktisi menjadi tokoh sufi penuh dengan perjuangan dan pergolakan. Makna pergolakan adalah adanya benturan dan tarik menarik yang sangat kuat antara bertahan menjadi akademisi dan praktisi atau melangkah lebih jauh meninggalkan profesi lama sekaligus memenuhi wasiat almarhum ayahandanya menjadi pemimpin spritual yakni Tuan Guru atau penggiat sufistik yakni pemimpin persulukan dan pengasuh rumah sufi peradaban.

Beberapa praktik dakwah tasawuf yang dilaksanakan oleh Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk adalah penguatan-penguatan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam antara lain penguatan *i'tiqodiyah*,

³ Lihat, Harian Waspada headline selasa 22 Januari 2019.

amaliyah, khuluqiyah. Hal ini terlihat dari seruan ajakan dakwah sufi. Seruan dakwah sufi dalam penguatan nilai-nilai pendidikan aqidah ini menjadi hal utama. Setiap murid yang datang selalu diawali dengan penegasan tentang zikir kepada Allah Swt. Setelah ini baru penguatan tentang nilai-nilai pendidikan *amaliyah* atau fiqih terkhusus *amaliyah* bersifat *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Sedangkan penguatan nilai pendidikan *khuluqiyah* atau akhlak menjadi kata kunci utama bagi dakwah sufi ini. Akhlak dan adab menjadi sesuatu yang paling penting untuk diperhatikan dan dijalankan oleh murid-murid dan jamaah yang ikut dalam *khalaqah* dakwah sufi ini.

Dalam perkembangannya sampai saat ini, dakwah sufi ini sudah menjadi perhatian banyak orang. Telah diliput dari berbagai media terutama ketika tokoh-tokoh hadir di majelis ini. Dakwah sufi ini, telah menjadi model khas dakwah yang sedang banyak digemari bahkan sudah menjadi objek penelitian para akademisi. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk di Jalan Suluh No. 51 Medan**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk ?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk .

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang dakwah sufi, yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dakwah sufi.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi masyarakat

Untuk meluruskan pandangan-pandangan yang menyimpang tentang dakwah sufi dan tidak salah paham terhadap dunia sufi.

b. Bagi peneliti

1) Untuk memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dakwah sufi.

2) Menambahkan pengetahuan dan khasanah keilmuan peneliti tentang kegiatan penelitian.

c. Bagi lembaga

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga dakwah sufi, dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam didalam dakwah sufinya.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. KAJIAN TEORITIS

1. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

a. Pengertian Nilai-Nilai

Istilah “nilai” dalam bahasa Inggris disebut *value* yang dalam bahasa Latin disebut *valure* atau dalam bahasa Perancis Kuno adalah *Valio*.⁴ Nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau buruk. Nilai juga adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai selain juga dipandang sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh.⁵ Nilai merupakan salah satu variabel penting dalam kehidupan manusia. Pada satu sisi, manusia juga merupakan objek telaah nilai. Karenanya, nilai tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia.

Beragamnya pengertian dan pemaknaan tentang nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah filsafat hidup dan cara pandang (*word of view*) seseorang atau suatu masyarakat terhadap sesuatu yang menjadi objek nilai.⁶

⁴ Al Rasyidin dan Amroeni.et.al., *Nilai Perspektif Fiksafat*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 12.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 12

⁶ Al Rasyidin dan Amroeni.et.al., *Nilai Perspektif....*, h. 5

Berikut ini pengertian dan pemaknaan tentang nilai menurut para ahli, sebagaimana dikutip al-Rasyidin diantaranya:⁷

- 1) Menurut Rokeach nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or endstate of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).
- 2) Frankel mendefinisikan nilai sebagai *an idea- a concept-about what someone thinks is important in life*. Pengertian ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini. Sebagai contoh, kebebasan dan tanggungjawab adalah suatu konsep atau gagasan yang dipandang penting bagi kehidupan demokrasi oleh hampir semua orang.
- 3) Tidak jauh berbeda dengan Frankel, Lemin et.al. mendefinisikan nilai sebagai seluruh keyakinan yang kita pegang dalam kehidupan (*the beliefs we hold*). Keyakinan tersebut merupakan sekumpulan gagasan tentang segala sesuatu yang dipikirkan seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Karenanya keyakinan tersebut memainkan peran yang sangat penting bagi seseorang atau sekelompok orang dalam membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupannya.

⁷ Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, (Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2011), h. 16.

- 4) Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai *our standards and principles for judging worth. They are the criteria by which we judge "things" (people, objects, ideas, actions, and situations) to be good, worthwhile, desirable; or in the other hand, bad, worthless, despicable; or, of course, somewhere in between these extremes.* Berdasar pengertian ini, nilai adalah sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu. Standar dan prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menilai segala sesuatu (baik itu orang, objek, gagasan, tindakan, maupun situasi) sehingga hal-hal tersebut bisa dikatakan baik, berharga, dan layak; atau tidak baik, tidak berguna dan hina, atau segala sesuatu yang berada di antara titik ekstrim keduanya.
- 5) Kemudian Winecoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur. Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Karena itu, pengertian ini mengindikasikan adanya dua hal, yaitu adanya subjek yang memberi nilai dan adanya suatu tindakan atau perilaku yang dilekatkan dengan suatu standar atau ukuran nilai.
- 6) Djahiri memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang

dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, Alquran memiliki nilai atau harga sebagai kitab kumpulan wahyu Ilahi sehingga mendapatkan kedudukan “suci, dihormati, dan lain-lain”. Berdasarkan dua pengertian tersebut Djahiri kemudian menyimpulkan: “jadi ‘nilai’ adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immateril, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan tersirat atau menjadi jati diri manusia.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada: (1) etika, (2) estetika, (3) logika, (4) agama, (5) hukum, dan (6) budaya.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 19

Menurut Djahiri sebagaimana dikutip Al-Rasyidin,⁹ pada dasarnya dunia ini adalah wadah nilai. Karenanya, tidak ada seorang pun yang hidup di dunia ini *value free* atau bebas nilai. Jika ada yang menyatakan bahwa saat ini banyak orang yang hidup tanpa nilai. Sebab, pada hakikatnya semua manusia memiliki rasa malu dan cinta tanah air dalam dirinya, hanya saja mungkin untuk saat ini atau pada situasi dan kondisi tertentu rasa malu dan cinta tanah air tersebut sedang mengalami desonansi atau melemah kualitasnya. Demikian juga halnya, jika banyak aparatur negara yang melakukan korupsi, bukan berarti bahwa aparatur negara tersebut tidak memiliki nilai solidaritas dan cinta sesama. Mereka memiliki nilai-nilai tersebut, namun ketika mereka melakukan korupsi, nilai-nilai tersebut sedang mengalami desonansi atau melemah kualitasnya.

Secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya.

Etika bermakna kebiasaan atau cara hidup. Namun arti terminologi, etika selalu dimaknai sebagai penyelidikan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar. Konsep baik dan benar inilah yang merupakan ukuran suatu perbuatan itu etik atau sebaliknya. Karena itu tentang etika, kajian tentang baik dan benar merupakan *main business of ethics*.

⁹ *Ibid.*, h. 18.

Baik (*good*) menunjuk pada sesuatu yang memiliki kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat, dan bernilai untuk manusia; sedangkan benar (*right*) berarti lurus atau sesuai dengan suatu ukuran. Dalam kehidupan ini, setiap manusia selalu merujuk pada pernyataan-pernyataan etis tentang baik dan benar dalam membuat pilihan atau melakukan suatu tindakan. Bila menurut etika suatu perbuatan itu baik dan benar, maka seseorang akan cenderung untuk memilih melakukannya. Karenanya dalam konteks ini, baik dan benar merupakan salah satu sumber nilai dalam kehidupan manusia. Lantas, apa ukuran baik dan benar dalam etika itu? Secara global ukuran baik dan benar itu adalah: (1) logika atau budi manusia (nilai-nilai intelektual) dan, (2) perintah dan larangan Tuhan yang termaktub dalam wahyu atau kitab suci (nilai-nilai spiritual).

Sumber nilai berikutnya adalah estetika. Menurut asal katanya, estetika bermakna *to sense or to perceive*, yakni merasakan. Dalam peristilahan sehari-hari, kata estetika selalu merujuk pada sesuatu yang dianggap sebagai indah atau tidak indah. Sesuatu yang tidak indah tersebut bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku dan berbagai objek estetika lainnya seperti lukisan dan pemandangan alam semesta. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki perasaan dan apresiasi positif terhadap keindahan. Karena itu, estetika merupakan salah satu sumber yang dijadikan rujukan nilai dalam menentukan sesuatu. Sesuatu dinilai estetik jika hal itu memiliki kualitas keindahan yang dapat menyentuh *sense of ... atau percieve of ...* seseorang, baik itu merupakan hasil dari pengalaman perceptual yang bersifat *visual* dan *auditory*, maupun

produk dari pengalaman rohaniah atau spiritual seseorang yang bersifat abstrak.¹⁰

Kemudian, logika atau akal budi manusia juga merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu. Logika pada dasarnya adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia dan merupakan *the intellectual part of the soul*. Entitas internal ini merupakan instrumen yang digunakan manusia dalam melakukan penalaran untuk membuat suatu keputusan tentang sesuatu. Karenanya, logika berperan dalam memberikan dasar-dasar pertimbangan untuk membuat keputusan tentang sesuatu berdasar argumentasi yang benar.

Sumber nilai berikutnya yang selalu dijadikan manusia sebagai rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau harga terhadap sesuatu adalah agama. Sebagai suatu sistem keyakinan (*belief system*) yang menjadi rujukan nilai, maka agama pada hakikatnya mengatur: (1) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Tuhan, (2) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, (3) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi manusia lainnya, dan (4) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta raya. Karenanya dalam konteks ini, seorang penganut agama tertentu tertentu akan memiliki kecenderungan untuk menjadikan agamanya sebagai sumber dalam menentukan standar, prinsip, atau harga tentang sesuatu,

¹⁰ *Ibid.*, h. 20

baik itu menyangkut orang, gagasan, tindakan, maupun suatu objek atau situasi.¹¹

Seterusnya, karena manusia hidup dalam masyarakat yang plural, baik dari segi etnik, kultur, maupun agama, maka mereka membuat undang-undang atau peraturan untuk menata kehidupan yang aman, damai dan harmoni. Undang-undang dan peraturan itu disepakati bersama dan menjadi rujukan bagi semua orang dalam bertindak atau berperilaku.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang paripurna yang ajarannya memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip etik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan para pemeluknya. Dalam konteks kehidupan personal, Islam memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembentukan *al-Insan al-Kamil*. Prinsip dan nilai-nilai inilah yang harus digunakan sebagai panduan dalam membentuk dan mengarahkan pribadi setiap Muslim agar menjadi manusia yang matang dan sehat kepribadiannya (*mature and healthy personality*).

Jika ingin membangun manusia dan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan, kita harus membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sekaligus nilai-nilai. Proses itu harus dilakukan melalui aktivitas mendidik. Orientasi pembelajaran yang cenderung *cognitive-oriented* harus segera kita ganti dengan pembelajaran berorientasi pada pengembangan secara

¹¹ *Ibid.*, h. 20

utuh, integral, dan seimbang potensi *jismiyah*, *'aqliyah*, *nafsiyah*, dan *qalbiyah* peserta didik.

1) Pendidikan Secara Umum

Pendidikan dalam wacana keIslaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki batasan dan lingkup dan lingkup pengertian tersendiri. Namun kesemuanya mmengacu pada makna yang sama jika disebut secara terpisah, sebab salah satu istilah tersebut sebenarnya mewakili istilah yang lain. Karena itu, beberapa buku pendidikan Islam menyebutkan semua istilah tersebut dan digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.¹²

a) *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah*¹³ menunjukkan pada makna pendidikan Islam yang dapat dipahami dengan merujuk pada firman Allah QS. Al-Isra':24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁴

¹² Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 22

¹³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 108

b) *Al-Ta'lim*

Menurut Jalal, kata *al-Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹⁵

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Pengertian ini didasarkan pada firman Allah Swt QS. Al-Baqarah: 31.¹⁶

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

¹⁴ Usman el Qurtuby, *Alquran Qordoba Special for Muslimah*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 284

¹⁵ SIminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* h. 109

¹⁶ Afifuddin Harisa, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 23

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".¹⁷

c) *Ta'dib*

Naquib al-Attas¹⁸ menulis, *ta'dib* berarti pengetahuan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengakuan ini bertolak dari hadis Nabi Saw: "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku".

Hadis lain yang diriwayatkan Malik bin Anas:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlana dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad)¹⁹

d) *Riyadhah*

¹⁷ Usman el Qurtuby, *Alquran Qordoba* , h. 6

¹⁸ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Terj. Haidar Bagir), Bandung: Mizan, 2001), h. 60

¹⁹ Musnad Ahmad, *Ensiklopedia Hadis, Kutubut Tis'ah, Kitab Musnad Sahabat yang*

banyak meriwayatkan hadis, Bab: Musnad Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, No Hadis

8595.

Menurut al-Ghazali, kata *riyadhah* jika dinisbatkan kepada anak-anak, maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan anak.²⁰

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.²¹

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol,

²⁰ Afifuddin Harisah., *Filsafat Pendidikan Islam.....*,h. 29

²¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1

sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.²²

Menurut Ahmad Tafsir, menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru), seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.²³

Hasan Langgulong, “Pendidikan adalah Suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik”.²⁴

Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy dalam Hasan Langgulong “*Nidzam ijtima’iyyan-bau’u min falsafah kulli umat, wa huwa al-ladzi yathbiqul hadzihi al-falsafah au yubrizuha ila al-wujud*”. (Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata).²⁵

²² *Ibid.*, h. 2

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), h. 17

²⁴ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1979), h. 32.

²⁵ *Ibid.*, 33

Menurut Syafaruddin dkk,²⁶ bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitasnya.²⁷ Jika tidak ada pendidikan maka bisa dikatakan kehidupan manusia akan menjadi carut marut disebabkan ketimpangan yang diakibatkan tidak adanya pendidikan seperti kemiskinan, kriminalitas, krisis moral, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian diatas, hemat penulis bahwa pendidikan adalah suatu proses atau usaha sadar untuk mengubah sikap dan tingkah laku manusia menuju yang lebih baik lagi. Membina kecerdasan, keterampilan, akhlak dan moral yang baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

2) Pendidikan Islam

Sebelum masuk ke pengertian terminologis pendidikan Islam dengan berdasar pada pengertian etimologis diatas, penulis terlebih dahulu

²⁶ Syafaruddin, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 50

²⁷ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 6.

menyebutkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli.²⁸

Pertama, term yang dikemukakan oleh Muhammad S.A Ibrahim bahwa pendidikan Islam adalah: “ *Islamic educational in true sence of the lern, a system of education wich enable a man to lead his life accordance with tenets of Islam*” (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnyasesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait. Misalnya kesatuan akidah, syariah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian komponen lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.²⁹

Kedua, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir lebih mengaitkan pendidikan Islam dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah*, dan merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.³⁰

²⁸ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, h. 30

²⁹ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, h. 30

³⁰ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 9.

Ketiga, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani³¹ mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.” Pengertian ini menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang potensial berubah menjadi aktual, dari yang pasif menuju aktif. Cara mengubah tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalehan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalehan sosial.

Keempat, hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”³²

Kelima, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi “Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu”.³³

Sedangkan menurut rumusan konferensi Pendidikan Islam Sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islam abad, “Pendidikan Islam adalah Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan

³¹ Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 32.

³³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Fulasi-Fatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1980), h. 399.

manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah Swt, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, serta beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “Proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat. “

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariat, dan sistem kehidupannya. Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah.³⁵

³⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), h. 10.

³⁵ *Ibid.*, h. 11.

Dengan kata lain, secara garis besar pendidikan Islam adalah suatu pengajaran atau bimbingan yang tidak hanya menekankan pada aspek teologis (Alquran, fikih, dan hadis) semata melainkan juga proses atau upaya yang bertujuan untuk mengarahkan, mengembangkan, dan membimbing umat manusia sesuai dengan fitrah dan potensi yang dimilikinya untuk membentuk manusia paripurna (sempurna jasmani dan rohaninya) yang tidak hanya cerdas secara intelektual semata, melainkan cerdas secara spiritual atau moral, yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sumber utama ajaran Islam adalah Alquran yang disebutkan sebagai pedoman hidup (QS.Al-Baqarah:2), sunnah sebagai kebenaran yang datang dari Rasul (QS.Al-Hasyir:7), dan ijtihad sebagai jalan terbuka untuk menggunakan intelektualitas manusia menuju kebenaran (QS.Al-Maidah:48). Dalam hal ini agama Islam merupakan sumber kebudayaan Islam. Sebagian dari kebudayaan, pendidikan Islam juga bersumber dari ajaran Islam.

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada: (1) dasar Ideal, dan (2) dasar operasional.³⁶

(1) Dasar ideal pendidikan Islam

- a) Alquran
- b) Sunnah Nabi Saw
- c) Kata-kata Sahabat Nabi (*Madzhab Sahabi*)

³⁶ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 31

- d) Kemaslahatan masyarakat (mashalikhul mussalah)
- e) Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat ('urf)
- f) Hasil pemikiran muslim (ijtihad)

(2) Dasar operasional pendidikan Islam

- a) Dasar historis
- b) Dasar sosial
- c) Dasar ekonomi
- d) Dasar politik dan administrasi
- e) Dasar psikologis
- f) Dasar filodofis

Dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, berbagai tingkat tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program instruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gradual yang semakin meningkat, bila dilihat dari pendekatan sistem Instruksional tertentu sebagai berikut:³⁷

- a) Tujuan Instruksional Khusus, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan dijamin oleh anak didik.
- b) Tujuan Instruksional Umum, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebetulan.
- c) Tujuan Kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi (lembaga) pendidikan.

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),h. 39.

- d) Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan institusional SMTP/SMTA atau STM/SPG tujuan (terminal).
- e) Tujuan Umum dan Tujuan Nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal (non klasikal dan non kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi-deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.³⁸

Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:³⁹

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti

³⁸ *Ibid.*, h. 27-28

³⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa*, h. 60.

pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya, sekali.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dan segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat-empat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.⁴⁰

c. Landasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya

⁴⁰ *Ibid.*, h. 67.

ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan Sunah.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Alquran dan Sunah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Alquran dan Hadis menjadi pondamen. Karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁴¹

a) Alquran

Kedudukan Alquran sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al-Baqarah: 2, yaitu :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah: 2).⁴²

Selanjutnya firman Allah Swt dalam surah Asy-Syura: 17, yaitu:

⁴¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), h. 19.

⁴² Usman el-Qurtuby, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1.

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ

قَرِيبٌ

Artinya: “Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). dan tahukah kamu, boleh Jadi hari kiamat itu (sudah) dekat”. (QS. Asy-Syura: 17)⁴³

Dalam Alquran terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surah Luqman.⁴⁴

Alquran adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁴⁵

b) Sunnah

Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana Alquran, sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi

⁴³ *Ibid.*, h. 485

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 20.

⁴⁵ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.⁴⁶

d. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Firman Allah Swt. Al-Qur'an Surah Al-Fathir: 31, yaitu:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ
 اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu Yaitu Al kitab (Al Quran)

Itulah yang benar, dengan membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya.

⁴⁶ Abdul Rahman An-Nawawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”. (QS. Al-Fathir: 31).⁴⁷

Ayat di atas memulai firman Allah ini dengan kata *Al-Ladzi* yang penggunaan kata itu untuk menunjukkan kesempurnaan yang haq yang menyertainya. Yakni sifat wahyu-wahyu Allah Swt yang terkumpul dalam kitab suci Alquran adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada setiap kandungan wahyu itu.

Nilai Ilahiyah adalah nilai nilai yang bersumber pada agama (Islam). Nilai Ilahiyah terdiri atas nilai keimanan (aqidah), nilai ubudiyah, dan nilai Muamalah.

a) Nilai Keimanan (Aqidah)

Keimanan (Aqidah) adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu, dan kesamaran. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak yang tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

⁴⁷ Usman el-Qurtuby, *Kamus Al Munawir...*, h. 438.

Abdul Rahman An-Nawawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam”.⁴⁸ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

b) Nilai Ubudiyah

Nilai ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadah, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama atau Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.⁴⁹

Nilai-nilai ubudiyah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

c) Nilai Muamalah

⁴⁸ Abdulrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 84.

⁴⁹ Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 133.

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.⁵⁰ Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, keduanya mengandung nilai yang sangat berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia juga sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.⁵¹

2. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.⁵² Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang

⁵⁰ Ghufron. A. Mas'Adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

⁵¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: bulan bintang, 1981) h. 471.

⁵² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

harus dilestarikan selama-lamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual.

1) Nilai Etika

Conny R. Semiawan dalam Rizal Mustansyir dan Misnal Munir menjelaskan tentang etika itu sebagai *the study of the nature of morality and judgement*, yakni kajian tentang hakikat moral dan pertimbangan. Karenanya, dari sisi ini, studi tentang etika itu melibatkan aktivitas atau kegiatan menilai. Selanjutnya Semiawan menerangkan bahwa etika sebagai prinsip atau standar perilaku manusia, kadang-kadang disebut juga sebagai moral. Kegiatan menilai telah dibangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian. Terdapat spesifikasi tentang toleransi yang dapat dicapai. Di alam ilmu yang berkembang selangkah demi selangkah, pertukaran informasi antar manusia selalu merupakan permainan tentang toleransi. Perubahan ilmu dilandasi oleh prinsip toleransi, hal ini adalah demikian karena hasil penelitian dari suatu pengetahuan ilmiah sering tidak sama dengan sifat objektif penelitian atau hasil penelitian pengetahuan ilmiah yang lain, terutama apabila pengetahuan-pengetahuan itu tergolong dalam kelompok-kelompok disiplin ilmu yang berbeda.⁵³

Nilai itu objektif atau subjektif adalah tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolak ukur segala sesuatu, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat fisik atau

⁵³ Al-Rasyidin & Amroeni. Et.al., *Nilai perfektif* h. 19

psikis. Dengan demikian nilai subjektif akan selalu memperhatikan berbagai pandangan akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subjektif akan selalu mengarah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Misalnya, seorang melihat matahari yang sedang terbenam di sore hari, akibat yang dimunculkan menimbulkan rasa senang karena melihat betapa indahnya matahari itu terbenam.

Nilai itu objektif, jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif selalu muncul karena adanya pandangan filsafat tentang objektifisme. Objektifisme ini beranggapan pada tolak ukur suatu gagasan yang berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas dan benar-benar ada. Misalnya, kebenaran tidak bergantung pada pendapat individu, melainkan pada objektifitas fakta, kebenaran tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur-prosedur. Demikian juga nilai, orang yang berselera rendah tidak mengurangi keindahan sebuah karya.

Makna etika di pakai dalam dua bentuk arti. Pertama, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, seperti “saya pernah belajar etika”. Kedua, etika merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain, seperti ungkapan “ia bersifat etis atau ia seorang yang jujur atau pembunuhan merupakan suatu hal yang tidak susila”.

Dikarenakan etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia yang

ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif yaitu kondisi yang melibatkan norma-norma.

Etika tidak hanya berkutat pada hal-hal yang teoritis, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkrit. Karena itu ada beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan konkret, yaitu:

- a) Perkembangan hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapkan manusia pada sekian banyak pandangan moral yang bermacam-macam, sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika. Contoh etika medis tentang masalah abortus, bayi tabung, kloning, dan lain-lain.
- b) Gelombang modernisasi yang melanda disegala bidang kehidupan masyarakat, menyebabkan cara berfikir masyarakat pun ikut berubah. Misalnya cara berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain.
- c) Etika juga menjadikan kita sanggup menghadapi ideologi –ideologi asing yang berebutan mempengaruhi kehidupan kita, agar kita tidak mudah terpancing. Artinya kita tidak boleh tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namun tidak pula tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namun tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru disebabkan belum terbiasa.
- d) Etika diperlukan oleh penganut agama manapun untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan, sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

Dengan demikian metafisika, epistemologi, dan aksiologi (khususnya etika) merupakan cabang utama filsafat yang terkait dengan realitas

kehidupan manusia, termasuk perkembangan pengetahuan. Manakala ketiga bidang fundamental filsafat itu dikaitkan dengan proses akal budi dan pengetahuan filsafat yang diperoleh.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih berpengaruh kepada kebudayaan, dalam paraktiknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan.

Contohnya etika sosial, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, mendidik, menyantuni dan membina keluarga, besikap adil, jujur, dan bijaksana terhadap anak-anak, saudara dan keluarga serta menjalin silaturahmi.

3) Nilai Estetika

Mengenai estetika, Semiawan menjelaskan sebagai *the study of nature of beauty in the fine art*, yaitu studi yang mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan buruk. Estetika membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik dari suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan

mudah dipahami oleh khalayak luas. Estetika juga berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetis dari suatu pengetahuan ilmiah.⁵⁴

Dalam banyak hal, satu atau lebih sifat-sifat dasar sudah dengan sendirinya terkandung di dalam suatu pengetahuan apabila pengetahuan sudah lengkap mengandung sifat-sifat dasar membenaran, sistematis, dan intersubjektif.

Estetika dapat dibedakan deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Misalnya, ditanyakan apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang objektif (terletak dalam lukisan) atau justru subjektif (terletak dalam mata manusia sendiri). Filsuf Hegel dan Schopenhauer mencoba untuk menyusun suatu hierarki bentuk-bentuk estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tanda hierarki. Adapun Schopenhauer melihat bahwa suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.

Perbedaan lain dari estetika adalah merupakan suatu persoalan filsafat yang sejak dulu sampai sekarang cukup diperbincangkan para filsuf dan diberikan jawaban yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari berlainannya sasaran yang dikemukakan. The Liang Gie merumuskan sasaran-sasaran itu adalah sebagai:

⁵⁴ Al-Rasyidin & Amroeni. Et.al, *Nilai Perspektif* h. 23

- a) Keindahan
- b) Keindahan dalam alam dan seni
- c) Keindahan khusus pada seni
- d) Keindahan ditambah seni
- e) Seni (segi penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan seni).
- f) Citarasa
- g) Ukuran nilai buku
- h) Keindahan dan kejelekan
- i) Nilai non moral (nilai estetis)
- j) Benda estetis
- k) Pengalaman estetis

e. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kehidupan

Pendidikan Islam ialah mendidik individu berdasarkan ajaran Islam yaitu bersumber pada Alquran dan Sunnah. Dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah maka manusia bisa mencapai derajat yang tinggi serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Serta mampu mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan adalah agar tujuan pendidikan Islam itu sendiri dapat tercapai, berikut ini adalah bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan:

- 1) Beribadah kepada Allah Swt. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji, semata-mata beribadah karena Allah Swt. tidak menduakan-Nya dalam dalam hati, maupun melalui perkataan dan perbuatan.
- 2) Amanah dan jujur
- 3) Bersyukur, firman dalam Alquran Surah An-Nahl: 14, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.⁵⁵

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk kita mensyukuri segala sesuatu yang telah dikaruniakan kepada kita.

- 4) Membina dan mendidik keluarga.

⁵⁵ Usman el-Qurthuby, *Alquran Qordoba*..... h. 268

2. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam;

- a) النداء : memanggil dan menyeru⁵⁶, menurut Mahmud Yunus yang dikutip dalam Faizah dan Lalu Muchsin Effendi⁵⁷ sebagaimana dalam firman Allah Swt QS. Yunus: 25

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”⁵⁸

Firman Allah Swt QS. Al-Baqarah: 23 :

... وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ ... ﴿٢٣﴾

Artinya: “.... dan panggillah saksi-saksimu lain dari pada Allah”⁵⁹

Firman Allah Swt QS. Al-Baqarah: 221 :

... وَأُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ ... ﴿٢٢١﴾

Artinya: “...mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga

...”⁶⁰

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ... ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), ...” (QS. Yunus: 25)

⁵⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wdzuryah, 1989) h. 446

⁵⁷ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2018) h. 4

⁵⁸ Usman el-Qurtuby, *Alquran Qordoba*... h. 211

⁵⁹ Usman el-Qurtuby, *Alquran Qordoba*... h. 4

⁶⁰ Usman el-Qurtuby, *Alquran Qordoba* h. 35

- b) Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun negatif
- c) Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
- d) Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as-syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan atau minuman.

Orang yang berdakwah disebut dengan *da'i*, jika yang menyeru atau da'inya terdiri dari beberapa orang (banyak) disebut "*du'ah*". Sedangkan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut *mad'u*.

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal Ila Ilm ad-Da'wat* mengatakan bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*). Definisi ini menurut penulis lebih bersifat normatif dimana dakwah hanya bersifat dan mencakup belajar dan mengajar tanpa melihat bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan kepada orang lain dengan berbagai sarana, di antara sarana itu adalah belajar dan mengajar. Jadi, belajar dan mengajar sebenarnya hanyalah salah satu sisi dari sisi-sisi dakwah yang lain.⁶¹

⁶¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah...* h. 5

Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila Ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Abu Bakar Zakaria, dalam kitabnya, *ad-Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.

Drs. Hamzah Yaqub dalam, bukunya “Publisistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam adalah “Mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya”.⁶²

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl: 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.⁶³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

⁶²Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1997), h.19.

⁶³*Ibid*, h. 19

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)⁶⁴

Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam adalah sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.⁶⁵

Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁶

Dari sekian definisi dakwah yang telah penulis paparkan, penulis melihat para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat*, menurut beliau, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya (*thathbig*) dalam realitas kehidupan. Menurut beliau hakikat dakwah harus mencakup tiga fase pelaksanaan dakwah, yaitu penyampaian, pembentukan dan pembinaan. Namun ada juga para ulama,

⁶⁴ Usman el-Qurtuby, *Alquran Qordoba.....*, h. 281.

⁶⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi.....*, h. 20

⁶⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi.....*, h. 21

seperti Syekh Muhammad ar-Rawi yang mendefinisikan dakwah semata-mata dengan landasan moral dan etika, tanpa melihat status sosial, budaya dan agama, karena dakwah Islam menurut beliau adalah dakwah universal yang mencakup semua unsur dalam masyarakat. Beliau mengatakan bahwa, dakwah adalah norma-norma yang sempurna bagi etika kemanusiaan dalam pelaksanaan hak-hak dan kewajiban.⁶⁷

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah Swt. agar menaati syariat Islam (memeluk Agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Berikut Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ
يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ اللَّهُ مِنْ لَأَجْرٍ مِثْلَ
أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى
ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ
آثَامِهِمْ شَيْئًا

⁶⁷ *Ibid.*, h. 23

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."⁶⁸

Keaneka ragam definisi dakwah seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan akan mencerminkan hal-hal seperti berikut:

- a) Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b) Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah Swt. Memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan).
- c) Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia dan akhirat.

2. Ruang Lingkup Dakwah

a) Dakwah *Bil Lisan*

Bentuk dakwah ini termasuk paling tua usianya dalam sejarah dakwah, karena Nabi Muhammad Saw pertama kali mengajak keluarga dan para sahabatnya dengan *dakwah bil lisan*. Misalnya melalui kata-kata, nasihat, dan

⁶⁸ Shahih Muslim, No Hadis 2674, *Ensiklopedia Hadis, Kutubut Tis'ah, Kitab Ilmu, Bab: Barang Siapa membuat contoh yang baik.*

himbauan bentuknya sederhana tidaklah mengurangi urgensinya karena lewat dakwah inilah Rasul Saw berhasil merubah masyarakat jahiliyah dari budaya syirik menuju dunia tauhid, dari tidak beriman menjadi masyarakat yang beriman dan Islami. Belakangan ini *dakwah bil lisan* semakin berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat dan bentuknya tidak lagi sederhana tetapi dikemas secara apik (bagus). Samsul Munir Amin mengatakan bahwa bentuk dakwah bil lisan yakni ceramah agama, khutbah, tabligh akbar, diskusi dan nasihat.⁶⁹

Bentuk dakwah ini pada umumnya berlangsung di majelis taklim, masjid, musholla, dilapangan terbuka, perwiridan dan kantoran. Dimasjid dan musholla kegiatan *dakwah bil lisan* dilaksanakan sebelum dan sesudah shalat Isya, dikantoran usai shalat zuhur, diperwiridan Yasin pada malam hari sesudah membaca takhtim dan tahlil. Modelnya, ustad duduk di atas kursi, punya meja, memakai pengeras suara dan ada juga duduk didekat mimbar menghadap jamaah atau dalam bentuk halaqah (melingkar).⁷⁰

b) Dakwah *Bil Hal*

Dakwah bil hal adalah dakwah perbuatan langsung atau dakwah melalui kerja-kerja produktif. Mengutip M. Yunan Yusuf *dakwah bi hal* ialah kegiatan dakwah melalui aksi-aksi sosial secara nyata. Secara substansial menurutnya

⁶⁹ Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 11.

⁷⁰ Sahrul, *Filsafat Dakwah Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Medan: IAIN Press, 2014), h. 43.

dakwah bil hal jauh lebih efektif diterapkan di masyarakat dari pada *dakwah bil lisan*. Alasannya, karena *dakwah bil hal* secara langsung menyentuh kehidupan masyarakat dan tidak memandang level masyarakat.

Merujuk kepada kehidupan sosial yang cukup dinamis dewasa ini, nampaknya *dakwah bil hal* harus menjadi skala prioritas oleh para da'i dan lembaga-lembaga dakwah. Bentuknya cukup variatif seperti kerja-kerja produktif, pembangunan koperasi, BMT (*Bank Muamalat wa al-Tamwil*), Mini Market (Indo Maret), rumah sakit, klinik hukum, klinik kesehatan, apotek, bengkel dan lainnya.

Dikalangan organisasi dakwah seperti Muhammadiyah, NU (Nahdatul Ulama), Al-Jam'iyatul Washliyah, Persis dan Al-Irsyad, dan Al-Ittihadiyah telah banyak melakukan *dakwah bil hal* baik dalam bidang pendidikan, seni, ekonomi, kesehatan, budaya dan sosial. Namun, jika dibandingkan dengan sejumlah organisasi tersebut justru Muhammadiyah jauh lebih maju dalam bidang *dakwah bil hal*, seperti mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah tanah air mulai dari tingkat Bustanul Athfal (Taman kanak-kanak) sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

c) *Dakwah Bil Kitabah*

Dakwah bil kitabah sudah berkembang sejak periode dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah yaitu dengan cara mengirim surat kepada raja-raja non Muslim, antara lain; kepada raja Heraclius, raja Romawi atau Bizantium, Musailmah Al-Kadzab, Haris bin Syams, gubernur Jenderal Romawi Timur, di Damaskus, Syiria, Cbosroes Eparwz, raja Pesia, Muqauqis, penguasa negeri

Qibti, Mesir, Negus, penguasa Habsyah, Huzah bin Ali Nanafy, raja Yamamah, Munzir bin syawy atTamimy, Jaifar dan Abdul, putra Juladi raja Oman.⁷¹

Pada umumnya surat Nabi Muhammad Saw dimulai dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Ada juga surat Nabi Muhammad Saw dimulai dengan kalimat; *Bismika Allahumma* (dengan menyebut nama Mu ya Allah), dari nabi Muhammad Rasul Allah, kepada....dan diakhiri dengan *wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh* kepada raja-raja muslim dan wassalamu 'ala manitaba'al huda kepada raja yang kafir. Pengiriman surat-surat tersebut dilakukan oleh Rasul Saw setelah Perjanjian Hudaibiyah dan sebelum Fathul Makkah (penaklukan Makkah).

Surat-surat yang ditulis oleh Rasul Saw memakai kop surat, di dalamnya dicantumkan nama pengirim, nama orang yang dituju, memakai stempel dari bahan perak, ukirannya bertuliskan Allah, Rasul Muhammad. Ketika tidak ada stempel Rasul menstempel dengan kukunya, memakai tanggal dan tahun serta memakai sampul. Mengenai apakah menggunakan tanggal atau tahun? Masih terjadi perdebatan di kalangan sejarawan tapi seperti yang dijelaskan oleh Mustafa Azami bahwa surat-surat Nabi Muhammad Saw secara umum tidak memakai tanggal hanya saja ada beberapa dokumen yang mencantumkan tahun penulisannya.

⁷¹ *Ibid.*, h.46

Kehadiran surat Rasul Saw disikapi secara positif maupun negatif. Secara positif mendorong para raja memeluk agama Islam seperti raja Negus dan Muqauqis tidak masuk Islam tetapi bersahabat dengan rasul.

Tradisi *dakwah bil kitabah* tidaklah berhenti pada masa Rasul Saw saja tetapi diteruskan pada era khulafa al-Rasyidin, sekalipun agak sulit mencari bukti-bukti autentik surat-surat tersebut. Menurut informasi yang ditulis oleh Mustafa Azami bahwa pada masa khulafa Al-Rasyidin sudah ada gudang kertas dekat rumah Usman bin Affan khalifah ketiga yang disebut sebagai gudang tempat rahasia. Tapi apakah gudang tersebut banyak memuat surat-surat Khulafa Al-Rasyidin? Tidak dijelaskan secara rinci. Setelah era Khulafa Al-Rasyidin, *dakwah bil kitabah* ini diteruskan pada era Bani Umayyah dan hingga kini.

Ada beberapa keunggulan dakwah bil kitabah yaitu dapat dibaca secara berulang-ulang, menjadi bahan informasi, sebagai sumber rujukan tertulis, jangkauannya luas dan tersimpan rapi di perpustakaan pribadi dan umum. Kelemahannya jamaah sering tidak membaca ulang, tidak disimpan secara rapi, tidak semua orang dapat menulis karena membutuhkan kepandaian dan jamaah malas membaca.

d) Dakwah Jamaah

Dakwah jamaah ialah kumpulan dari beberapa orang yang duduk bersama dan punya kepentingan yang sama untuk membicarakan masalah jamaah dari segi agama, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, budaya dan politik. Pada umumnya jamaah di sini lebih kurang lima sampai dengan

sepuluh kepala keluarga berkumpul di bawah bimbingan ustad. Dari bimbingan inilah para jamaah lebih memahami masalah keIslaman, solidaritas yang solid dan dakwah tidak saja untuk kalangannya tetapi di sampaikan kepada komunitas lain.⁷²

Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PP) mendefinisikan jamaah, sbb:

- 1) Sekelompok keluarga atau rumah tangga dalam satu lingkungan tempat tinggal dan merupakan satu ikatan yang dijiwai kesadaran hidup berjamaah yang pembentukan dan pembinaan diupayakan oleh persyarikatan.
- 2) Jamaah merupakan organisasi informal yang tidak mengatasnamakan Muhammadiyah karena jamaah adalah lembaga yang dibentuk masyarakat bukan eselon persyarikatan.
- 3) Pembinaan jamaah dilakukan dengan dakwah jamaah. Dakwah jamaah ini menjadi sistem adalah lembaga yang kegiatannya fokus pada mutu, kegiatan dan pengorganisasian anggota.

Sejarah dakwah jamaah mulanya berkembang di Muhammadiyah sejak tahun 1970-an sering dengan kehidupan sosial yang cukup dinamis di mana kelompok-kelompok peguyuban dan patembayan masyarakat semakin kehilangan fungsi. Konsep ini pula lah yang mengilhami lahirnya bentuk dakwah jamaah Muhammadiyah.

⁷² *Ibid.*, h. 50

e) Dakwah Kultural

Landasan lahirnya dakwah kultural firmal Allah Swt, QS. Ibrahim: 4

yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”⁷³ (QS. Ibrahim:4)

Q.S. Al-Hujurat: 13, yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁷⁴

Latar belakang lahirnya dakwah kultural yakni berkaitan dengan dinamika kebudayaan dan peradaban manusia yang semakin cepat dan berkembang di masyarakat akhir-akhir ini. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam juga semakin kompleks dalam bidang sosial sehingga batas-batas antara yang *makruf* dan *munkar* semakin sulit dipisahkan. Padahal jelas perbedaan keduanya.

⁷³ Usman el-Qurtuby, *Al-Quran Qordoba*, h. 255.

⁷⁴ Usman el-Qurtuby, *Al-Quran Qordoba*, h. 250

Dakwah kultural ialah upaya menanamkan nilai-nilai Islam pada seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dari pengertian ini diharapkan akan tercapai hakikat dakwah yaitu aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, cara berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka menegakkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya.⁷⁵

Dalam pengertian yang lebih khusus bahwa dakwah kultural berkaitan dengan seni dan budaya lokal. Di sini, budaya lokal dapat menjadi sasaran dakwah dan media dakwah. Sebagai sasaran, yaitu menjadikan budaya lokal harus bersih dari budaya syirik, bid'ah, khurafat dan tahayyul dan diisi dengan nilai-nilai keIslaman. Sebagai media, dapat dijadikan sarana untuk menciptakan budaya Islami yang tidak menghasilkan konflik sosial tetapi menciptakan masyarakat yang damai, aman dan rukun sesamanya.

f) Dakwah Dialogis

Dakwah Dialogis ialah dakwah melalui dialogi seperti diskusi, seminar, simposium, workshop dan lokakarya. Moh. Ali Aziz memahami dakwah dialogis yaitu merangkai objek dakwah agar berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut memberikan kontribusi pemikiran dalam suatu masalah agama yang memiliki banyak kemungkinan jawaban. Ahmad Watik Praktiknya

⁷⁵ *Ibid.*, h. 54.

mengatakan dakwah dialogis ialah dakwah yang berlangsung melalui dialog, interaksi antara *da'i* dan *mad'u* dalam suatu majelis pengajian, forum seminar, lokakarya, workshop dan sarasehan. Dialog ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, mengenalkan nilai-nilai Islam dan konsep-konsep Islami yang operasional dan mengupayakan realisasinya dalam kehidupan umat Islam. Awaluddin Pimay justru menyamakan dakwah dialogis dengan metode dakwah *al-mujadalah*.

Beberapa keunggulan dakwah Dialogis, yaitu:

- 1) Terdapatnya keseragaman pendapat mengenai peran lembaga-lembaga dakwah, keberhasilan dan kelemahan-kelemahan, yang selama ini mungkin luput dari perhatian *da'i* maupun pimpinan lembaga dakwah.
- 2) Terjadinya dialog yang intens antara *da'i* dan *mad'u*. Dialog di sini dialog dua arah.
- 3) *Da'i* dan *mad'u* dapat berpikir secara kritis, objektif dan rasional.
- 4) *Da'i* berupaya agar dialog menarik dan menggugah hati *mad'u* (penerima dakwah).

Kelemahannya, yaitu mudah hilang dari ingatan *mad'u* tentang yang didialogkan, terjadi debat kusir dan kadang-kadang kritik *mad'u* tidak terkontrol kepada *da'i*.

g) Dakwah Sufi

Istilah ini merupakan penggabungan dua suku kata yakni kata “dakwah” dan kata “sufi”. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang dakwah sufi ini, penulis menjelaskan pengertian masing-masing kata tersebut.

Dakwah secara sederhana berarti seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat.⁷⁶ Sedangkan istilah sufi, menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan istilah untuk mereka yang mendalami ilmu tasawuf, yakni ilmu yang mendalami sikap jiwa untuk senantiasa berakhlak mulia, memiliki sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.⁷⁷ Dengan kata lain sufi adalah orang yang senantiasa melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt.

Para ahli berbeda pendapat ihwal asal-usul pasti kata sufi. Namun, sebagian besar sepakat bahwa kata itu berasal dari kata Arab *Shuf*, yang bermakna “wol”. Legenda menuturkan bahwa nabi Musa dan Isa menegakan wol, dan bahwa sekitar tujuh puluh pengikut Nabi Muhammad mengenakan wol. Mengapa wol? Barangkali tidak ada alasan khusus selain bahwa wol

⁷⁶ M. QuraisH Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

⁷⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 1097

sangatlah murah. Akan tetapi, karena wol kasar dan maka mengenakan wol menggambarkan tindakan meninggalkan dunia materi dan kesenangan fisik.⁷⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sufi adalah yang disematkan kepada orang-orang yang ahli dalam bidang Tasawuf yaitu orang-orang yang mencari kecintaan dan keridhaan Allah Swt yang bersifat rohani, yakni dengan melakukan berbagai rangkaian ibadah dan zikir kepada Allah Swt.

Dari paparan mengenai pengertian dakwah dan pengertian sufi di atas maka pengertian dakwah sufi dapat dirumuskan yaitu suatu aktifitas merayu, mengajak, dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan ajaran Islam kepada manusia yang dilakukan oleh ahli Tasawuf, dengan berbagai bentuk kegiatan tertentu untuk senantiasa mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Sebagai kesadaran fitrah yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju pada Allah Swt hingga pada puncaknya dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Ajaran dakwah sufi merupakan sebuah bentuk ajakan untuk menaati Allah Swt dengan keteguhan dan keyakinan yang kuat secara sungguh-sungguh merupakan ajaran yang membawa manusia kepada kebenaran yang hakiki untuk mengenal Allah Swt. Dakwah sufi hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan khusus tentang cara menegenal Allah Swt. Hal ini dilakukan melalui bimbingan guru secara konsisten dan kontinuitas terus tetap dilakukan. Dakwah sufi mampu memberikan pencerahan bathiniyah terhadap kegersangan hati yang terus melanda disebabkan kehampaan dunia.

⁷⁸ Mojdeh Bayat Muhammad Ali Jamnia, (2003), *Negeri Sufi*, Jakarta: Lentera, h. 2.

Pada sisi lain dakwah sufi merupakan kegiatan mengajak orang lain dengan cara sistematis dan bertahap, bagaimana cara yang tepat mengenal dan dekat dengan Allah Swt. Kegiatan dakwah sufi secara perlahan akan menghasilkan sebuah kepastian hidup yang dirasakan setiap insan. Melalui dakwah sufi, mereka akan memperoleh kepuasan bathin terhadap gundah gulana atau kegelisahan yang dialami dan dirasakan.

Pada prinsipnya yang terkandung dalam dakwah sufi adalah seluruh ajakan kebaikan dan kebenaran untuk meyakini Allah Swt melalui pendekatan keilahian dengan penuh keteguhan dan keyakinan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh ketenangan dan menjalankan hidup dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw.

h) Kebutuhan Manusia Terhadap Dakwah

Manusia yang disebut Al-Qur'an dengan Istilah *al-Insan*, *al-Ins*, *al-Unas*, *al-Basyar*, *Bani Adam* dan *an-Nas* merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt dimuka bumi ini terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani terdiri atas panca indera yang kebutuhannya dapat dipenuhi melalui sandang dan pangan. Sedang unsur rohani kebutuhannya melalui hidayah dan taushiah agama. Kebutuhan secara jasmani cukup mudah dipenuhi oleh manusia sepanjang mau bekerja mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya. Dalam kehidupan sosial akan mudah ditemukan manusia yang sehat, fisik prima, kaya dan sejahtera, berarti kebutuhan jasmaninya terpenuhi. Namun, apakah manusia kategori sehat dan sejahtera itu

sehat rohaninya? Belum tentu, secara lahiriyah mungkin kelihatan sehat dan kaya materi tetapi mungkin pula rohaninya tidak sehat, kering.

3. Dakwah Era Klasik

Kalau kita mengenang masuknya Islam di Jawa, maka kita tidak bisa melupakan jasa para wali Sanga yang telah menyiarkan agama Islam, baik di Jawa maupun di luar Jawa, yang menyebabkan kita sekarang menjadi seorang mukmin dan muslim. Karena itu kita seharusnya bersyukur kepada Allah Swt. dan berterima kasih kepada para wali yang telah melaksanakan dakwah Islamiah dengan ikhlas tanpa pamrih dan tak mengenal lelah. Jasa-jasa mereka perlu kita kenang dan kita pelajari agar kita dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya tentang keberhasilan dakwah Islamiah, yang membuat kita bangsa Indonesia, sebagian besar (90%) memeluk agama Islam.⁷⁹

Menurut ahli sejarah bahwa masuknya agama Islam di Jawa pada tahun 1416 M, sebab pada tahun 1419 M telah dikenal orang sebuah makam Maulana Malik Ibrahim, seorang mubalig Islam terkenal yang telah menanamkan jasa yang besar di Jawa dalam menegakkan dakwah Islamiah.

a) Wali sanga⁸⁰

Dakwah Islamiah di Jawa dipelopori oleh para da'i yang dikenal dengan sebutan wali. Jumlah wali itu ada sembilan orang, yang dipandang sebagai kepala kelompok dari sejumlah besar mubalig-mubalig Islam, yang bertugas melakukan operasi di daerah-daerah yang belum memeluk Islam. Adapun

⁷⁹ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1993), h. 177.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 178

nama-nama Wali Sanga yang umum dikenal di masyarakat sekarang yaitu: 1) Maulana Malik Ibrahim, 2) sunan Ampel, 3) Sunan Bonang, 4) Sunan Giri, 5) Sunan Drajat, 6) Sunan Kalijaga, 7) Sunan Kudus, 8) Sunan Muria dan 9) Sunan Gunung Jati.

b) Dakwah Pada Masa Wali Sanga

Salah satu sarana yang dijadikan media dakwah ialah wayang kulit, menurut Prof. K.H.R. Muhammad Adnan, wayang kulit yang sekarang ini bukanlah berasal dari India, melainkan ciptaan Wali Sanga pada zaman Kerajaan Bintoro Demak. Wayang kulit yang diciptakan oleh Wali Sanga itu sebagai hasil musyawarah mereka.⁸¹

Pada waktu kebanyakan rakyat masih suka kepada gamelan pertunjukan wayang kulit dan lain-lain adat upacara warisan dari Hindu maupun Budha. Oleh karena itu para wali mengambil siasat, kebudayaan rakyat yang telah ada itu tidaklah sekaligus diberantas. Akan tetapi sedikit demi sedikit dimasukkan ajaran-ajaran dan jiwa keislaman, sehingga mereka dengan tidak merasa telah diajak memeluk agama Islam. Untuk itulah maka para wali diciptakan wayang kulit dimaksudkan untuk dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiah.

Sunan Kalijaga adalah salah seorang Wali pengarang Kitab-Kitab cerita wayang yang dramatis serta diberinya jiwa agama. Banyak cerita-cerita yang dibuatnya, yang isisnya menggambarkan etik ke-Islaman. Kesusilaan dalam hidup sepanjang tuntunan dan ajaran Islam hanyalah diselipkan ke dalam cerita ke wayangan. Sebab beliau telah mengetahui bahwa pada waktu itu keadaan

⁸¹ *Ibid.*, h. 178.

masyarakat menghendaki yang demikian. Maka taktik perjuangan beliau disesuaikan dengan keadaan, ruang dan waktu.

Menurut adat kebiasaan pada setiap tahun, sesudah permusyawaratan Wali (sekarang mungkin semacam konferensi), di serambi Masjid Demak diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rabana (terbangan). Hal ini oleh Sunan Kalijaga hendak disempurnakan dan disesuaikan dalam alam pikiran masyarakat Jawa. Maka gamelan yang dipersiapkan itu ditempatkan di panggung di depan masjid, dengan dihiasi berbagai macam ragam bunga-bunga yang indah. Gapura masjid pun dihiasi pula, sehingga banyaklah rakyat yang tertarik untuk berkunjung ke sana. Gamelan itu pun kemudian dipukul bertalu-talu dengan tiada henti-hentinya. Kemudian di muka gapura masjid tampillah ke depan podium para Wali secara bergantian untuk memberikan wejangan dan dakwah. Uraian-uraiannya diberikan dengan gaya bahasa yang menarik, sehingga orang-orang yang mendengarkannya ingin masuk ke dalam masjid, akan tetapi terlebih dahulu mengambil air wudhu di kolam masjid melalui pintu gapura. Upacara yang demikian mengandung simbolik, yang diartikan barang siapa yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian masuk kedalam masjid melalui gapura (Ghapura= Tuhan maha Pengampun), maka itu berarti bahwa segala dosanya sudah diampuni oleh Tuhan.

Adapun cara Sunan Kudus menyebarkan Agama Islam adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para wali lainnya, yaitu dengan cara hikmah (kebijaksanaan). Sebagaimana telah kita ketahui sapi itu oleh orang

yang memeluk agama Hindu atau Budha adalah sangat dihormati. Karena itu konon kabarnya Sunan Kudus pernah mengikatkan seekor sapi dipekarangan Masjid, sehingga banyak rakyat datang. Kemudian setelah mereka itu hadir lalu Sunan Kudus bertabligh dengan taktik dan cara demikian akhirnya banyak di antara mereka yang memeluk Islam.

Cerita lain mengatakan bahwa semasa hidupnya Sunan Kudus melarang rakyat menyakiti ataupun menyembelih sapi, sebab sapi itu adalah binatang suci bagi pemeluk agama Hindu dan Budha.

c) Hasil Dakwah

Kita mengakui bahwa hasil dakwah dakwah Wali Sanga itu sukses Buktinya yaitu banyaknya bangsa Indonesia (sekitar 90%) memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islamiah dilaksanakan dengan baik.

4. Dakwah Era Modern

Munculnya Organisasi Serikat Dagang Islam (SDI), menunjukkan adanya dakwah Islamiah yang dilakukan secara gotong royong yang lebih rapi organisasinya dan terencana dengan matang. Dalam tujuan SDI sudah dicantumkan secara tertulis unsur-unsur dakwah antara lain yaitu memberantas pengertian yang salah tentang agama Islam, dan ini berarti memerlukan adanya peningkatan dan pengajian-pengajian dan tabligh-tabligh. Pada waktu itu istilah tablig lebih banyak dipakai daripada istilah dakwah.⁸²

Dikatakan bahwa dakwah di masa kini dimulai dari munculnya SDI, sebab sudah banayak bahan tertulis yang sekarang dapat ditelaah kembali. Di

⁸² Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika....*, h. 178.

zaman ini meskipun dakwah masih dan akan terus dijalankan dengan lisan, akan tetapi sarana lainnya sudah mulai banyak dipergunakan untuk kepentingan dakwah Islam, misalnya: surat kabar, majalah, brosur, pamflet dan buku. Dan dengan datangnya Radio, maka dakwah juga berjalan melalui radio, dan sekarang juga melalui TV dan sosial media. Selain itu media dakwah lainnya mulai dipergunakan seperti melalui Musabaqah Tilawatil Qur'an, melalui kesenian dan puisi, qasidah, deklarasi dan lain-lain.

5. Implementasi Dakwah Dalam Kehidupan

Dakwah adalah salah satu cara mengajak umat manusia untuk mengingatkan dirinya adalah hamba Allah Swt. Dan harus menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Didalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana atau hikmah, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

Oleh karena itu dakwah sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. yaitu sebagai berikut:

- a) Menjaga diri serta keluarga dari panasnya api neraka dengan cara saling mengajak dan mengingatkan untuk menyembah Allah Swt. Dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)⁸³

- b) Membina kepribadian sehat melalui; tauhid, iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.
- c) Membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan syari’at Islam.

⁸³ Usman el-Qurtuby, *Al-Quran Qordoba..* hal. 560.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi: Fadila, NIM: 1282951, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, tahun 2017, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka”. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa dari buku tersebut setidaknya terdapat tiga pokok pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan spiritual. Memperteguh keimanan dengan cara memahami dan memperbanyak membaca Al-Qur’an, memahami Hadits Nabi, serta bertafakur kepada Allah Swt adalah contoh nilai pendidikan keimanan yang dibahas dalam buku Tasawuf Modern. Nilai pendidikan akhlak dapat terlihat dengan penjelasan Hamka tentang macam-macam akhlak terpuji, diantaranya adalah rasa malu, sidid, qana’ah, amanah, ikhlas dan tawakal.
2. Skripsi: Vinastria Sefriana, NIM: 11110039, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2015, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Hasil penelitian beliau menunjukkan terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada tingkat SMP dan SMA meliputi Novel Negeri 5 Menara ini mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang relevan dengan materi Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA meliputi: nilai aqidah, dan nilai syari'ah/ibadah.

3. Disertasi: Efi Brata Madya, NIM. 94310040188. Dengan judul: “Dakwah Sufi Di Tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian Komunikasi Islam, Stydi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam. Program Studi Komunikasi Islam. Program Pascasarjana. UINSU. 2017. Berdasarkan riset yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dakwah sufi memiliki karakter sendiri. Para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun menyampaikan pesan dakwah lewat amal nyata, terutama dalam hal penonjolan perilaku yang khas. Mengadopsi sifat-sifat *nubuwah* dalam ketertarikannya terhadap aspek-aspek duniawiyah. Kendati perkembangan lebih lanjut dalam bidang tasawuf yang memunculkan neo-sufistik tidak selalu harus meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah. Bahkan neo-sufistik memahami kekayaan atau hal-hal yang bersifat duniawiyah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan dakwah, reformasi sosial, dan perbaikan umat. Satu hal yang menarik, baik aliran sufi awal maupun neo-sufistik tetap memperbanyak mengingat Allah Swt. Baik dengan zikir *sirriyah* maupun *jahriyah* dalam semua kesempatan, baik di kala berbaring, duduk, maupun berdiri, sebagai bagian yang melekat bagi mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti tuliskan di atas, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu mengungkap aspek nilai-nilai pendidikan yang tertanam didalam dakwah tasawuf. Sehingga

masyarakat pada umumnya tidak salah pemahaman terhadap dunia sufi atau dunia dakwah tasawuf.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan study tokoh. Disain penelitian kualitatif merupakan rencana dan struktur penyelidikan, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Rencana penyelidikan merupakan skema menyeluruh yang meliputi program penelitian sedangkan struktur penyelidikan merupakan kerangka, pengetahuan atau konfigurasi unsur-unsur struktur yang berhubungan dengan cara-cara yang jelas.

Disain penelitian kuantitatif jauh berbeda dengan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif peneliti telah menetapkan secara apriori tujuan sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan disain penelitian penelitian kualitatif bersifat fleksible dan dapat berubah setelah dan selesai penelitian di lapangan. Bogdan dan Tylor menjelaskan bahwa disain penelitian dilakukan sebelum terjun ke lapangan, dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum turun ke lapangan.⁸⁴

Adapun alasan peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk cenderung mengacu pada bentuk deskriptif.

⁸⁴ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2018) h.184.

Adapun beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan disain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Moleong⁸⁵, sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi

B. Partisipan Dan Setting Penelitian

a. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk ini dilaksanakan di jalan Suluh No. 51 Medan, Sidorejo Hilir, Medan Tembung, Sumatera Utara.

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat izin penelitian, yaitu sejak bulan desember 2018 s/d februari 2019.

b. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Subjek informan harus dideskripsikan dengan jelas siapa dia, perlu dicatatkan dengan cermat, identitasnya yang berhubungan dengan: usia, jenis

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 3.

kelamin, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan dan kedudukan di dalam masyarakat atau lingkungan kerja. Hal tersebut berkaitan dengan relevansi dan kualitas informasi yang diperoleh dalam kaitannya dengan upaya triangulasi atau validasi data. Bagian lain yang perlu dicermati adalah hubungan informan dengan pokok masalah yang diteliti.

Berkaitan dengan hal ini, Spradley menjelaskan bahwa “informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Pada umumnya informan haruslah paling sedikit mempunyai keterlibatan penuh 3-4 tahun”.

Adapun informan penelitian yaitu pimpinan Dakwah sufi, da'i yang ditunjuk untuk menyampaikan dakwah sufi dan jamaah dakwah sufi. Informan penelitian ini sebanyak 7 orang. Ke-7 informan tersebut yaitu:

1. Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk
2. Tiga orang da'i yang telah ditunjuk
3. Tiga orang jamaah dakwah sufi.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁶

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan dengan berbagai responden pada dakwah sufi. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan, observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi berperanserta (Participant Observation)

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperanserta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperanserta dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di tahap awal semata-mata hanya mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek. Observasi di tahap awal peneliti mengamati secara langsung nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk.

Menurut Williams yang diterjemahkan oleh Moleong, Fisal, Bogdan dan Biklen, bahwa salah satu observasi berperanserta yang dapat digunakan

⁸⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan N & D*, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 308.

dalam pengumpulan data adalah peranserta pasif. Peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan serta dengan orang-orang dalam, yakni:⁸⁷

- 1) Melakukan tindakan secara pasif,
- 2) Melakukan wawancara (*interview*) baik secara terstruktur maupun yang tidak struktur terhadap para aktor, dan
- 3) Melakukan pengkajian dokumen (dokumen *study*) yang dimiliki organisasi.

Pada mulanya data yang didapat dari informan/responden sesuai dari sudut pandang informan/responden. Selanjutnya data yang sudah dianalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk berdasarkan sudut pandang peneliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara (*interview*) ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁸⁸

Peneliti akan mewawancarai secara mendalam para informan penelitian yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk. Pemilihan teknik wawancara (*interview*) ini didasarkan alasan karena penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengalaman tentang dakwah sufi baik sebagai da'i, atau yang menyampaikan dakwah maupun mad'u yaitu yang menerima pesan dakwah baik secara

⁸⁷ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* h. 118.

⁸⁸ Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 119.

langsung maupun tidak langsung. Pengalaman merupakan peristiwa lampau, dan hanya dengan wawancara (*interview*) yang mampu mengakomodir data-data bersifat lintas waktu seperti ini.

Adapun wawancara (*interview*) yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), di mana dalam kategori ini, pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan atau subjek penelitian.⁸⁹

Peneliti telah mempunyai rancangan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan, terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam, materi-materi pendidikan Islam, cara penyampaian materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film,

⁸⁹ Sugiyono, (2017), *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*, h. 320.

dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹⁰

Dalam studi dokumen ini, peneliti akan menggali data melalui dokumen yang ada pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk baik berupa buku-buku, foto-foto maupun dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

D. Analisa Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁹¹

Dalam konteks tersebut, untuk menganalisa data yang terkumpul dari hasil interview dan observasi, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif seperti yang disarankan oleh Miles dan dan Huberman, yaitu:

- 1) *Data Reduction* (reduksi data) yaitu peneliti akan melakukan proses merangkum, melakukan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya.

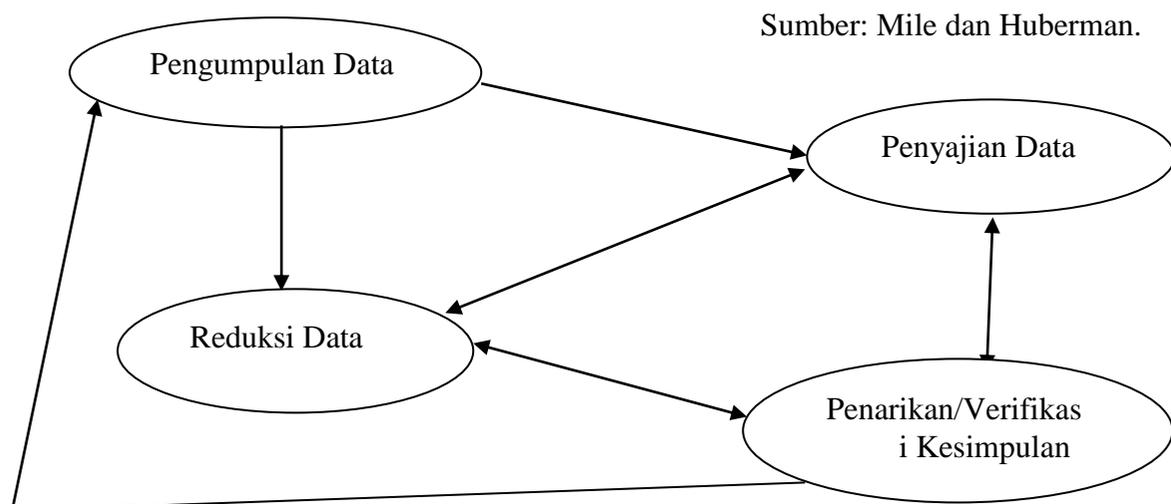
⁹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*, h. 329.

⁹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*,h. 334.

2) *Data Display* (penyajian data) yaitu setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3) *Conclusion Drawing (verification)* yaitu setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks dan naratif, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.⁹² Metode penyimpulan yang digunakan yaitu metode induktif, menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat spesifik/khusus kepada yang umum.

Untuk lebih jelas terkait analisa data menurut Miles dan Huberman, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



E. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat

⁹² Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 151

Lincoln dan Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.⁹³

1. *Kredibilitas/Credibility* (Kepercayaan)

Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini adalah peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk di jalan Suluh No. 51 Medan. Sehingga tingkat kepercayaan tingkat penemuan dapat dicapai. Selanjutnya peneliti menunjukkan derajat kepercayaan data hasil penelitian dengan hasil penemuan dan dengan pembuktian yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi (pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu), dan pemeriksaan dengan sejawat dan diskusi.

2. *Transferabilitas/Transferability* (Keteralihan)

Transferability Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populai di mana sampel tersebut diambil.

⁹³ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 165.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.⁹⁴

Sesuai dengan konteks ini, penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Dakwah Sufi Ahmad Sabban Rajagukguk Di Jalan Suluh No. 51 Medan” merupakan deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Ahmad Sabban Rajagukguk di jalan Suluh No. 51 Medan. Sebagaimana penelitian ini telah peneliti uraikan pada BAB I (Pendahuluan, Latar Belakang Masalah) selanjutnya sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian (telah diuraikan pada BAB I).

3. *Dependabilitas/Dependability* (Kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable.

⁹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan....*, h. 376

Dependabilitas pada penelitian ini dilakukan dari pengumpulan data, menganalisis data, sampai penyajian data. Dalam hal ini, pengecekan ulang terhadap temuan yang terdapat pada dakwah sufi jalan suluh No. 51 Medan, yaitu dengan melakukan peninjauan kembali kredibilitas dapat dikatakan tercapai dependabilitas data, yaitu jika konteks data yang sebelumnya sesuai dengan data yang baru setelah melakukan peninjauan kembali.

4. *Konfirmabilitas/Confirmability* (Kepastian)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁹⁵

Uji *confirmability* menekankan pada objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Dakwah Sufi Ahamad Sabban Rajagukguk Di Jalan Suluh No. 51. Medan” memenuhi kategori konsensusitas atau kesepakatan dari banyak orang.

⁹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*, h. 378.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Penelitian ini dilakukan di *Bait Al-shufi wa Al-hadharah* (rumah sufi dan peradaban) wadah pencerahan spiritual tempat kearifan dan kebijaksanaan, yang beralamat di Jl. Suluh No. 51 Medan, Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Berdirinya *Bait Al-shufi wa Al-hadharah* (rumah sufi dan peradaban) ini sekitar tahun 2010 berdasarkan cikal bakal dari pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun, Yayasan Majelis Zikrullah Al Munawwarah Desa Jawa Togah Kec. Hatonduhan Kabupaten Simalungun dibawah pimpinan Tuan Guru Dr. Syekh H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, MA.

Sejarah dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk ini, pada mulanya dakwah sufi ini didirikan oleh Tuan Guru Asy-Syekh Al- Hajj Al-Arifbillah Abdurrahman Rajagukguk Al-Khalidy Naqsyabandi, merupakan pendiri sekaligus Tuan Guru pertama Tariqoh Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Beliau adalah sosok yang telah memperjuangkan dakwah sufi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat sekitarnya. Kegiatan dakwah verbalistik menjadikan syiar Islam semakin cemerlang keberadaannya di kalangan masyarakat sufi dan umat Islam pada umumnya. Sedangkan dakwah non verbal melalui kegiatan tawajjuh berupa penanaman keteguhan kepada Allah Swt adalah bukti nyata terhadap kegiatan

dakwah sufi Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk. Melalui kegiatan dakwah verbal dan non verbal telah mampu menjadikan para pengikutnya serta umat muslim pada umumnya mampu menambah kerinduan hamba kepada Allah Swt.

Tuan Guru Asy Syekh Al Arif Billah Al Hajj Abdurrahman Rajagukguk Al-Kholidy Naqsyabandi merupakan putra pasangan dari Binjamin Rajagukguk dan Sait Malungun br Panjaitan. Beliau dilahirkan di lingkungan muslim minoritas tapi penuh kerukunan dan kedamaian tepatnya di Sampe Mauli Desa Jawa Tengah Kec. Hatonduhan Kabupaten Simalungun pada tgl 17 Agustus 1937. Beliau berasal dari keluarga terpandang dan religius. Pada masa kecilnya sudah menjadi yatim dan hidup bersama ibunya dengan bertani dan berdagang.

Sejak kecilnya sangat cinta dengan ilmu-ilmu agama khususnya ilmu ketuhanan (ilmu *ma'rifah*). Belajar Alquran dan Hadis ke berbagai ulama yang hidup di jamannya senantiasa beliau lakukan tanpa pernah merasa lelah. Kecintaannya terhadap ilmu Islam seakan-akan menjadi anugerah dan hidayah yang langsung diturunkan Allah Swt. ke dalam jiwanya, sehingga ia sangat gemar menuntut ilmu-ilmu Islam dan ketuhanan ke berbagai daerah dan para guru. Dengan izin ibunya, ia kemudian menjual beberapa harta warisan yang ditinggalkan ayahnya menuntut ilmu. Kegigihannya menuntut ilmu agama sangat tinggi dan dibuktikannya dengan pengorbanan harta benda dan jiwanya.

Mencari guru-guru mursyid dan mendatangnya serta berkhidmat kepadanya adalah kesukaannya. Sejak tahun 1968 sudah mengembara menuntut ilmu Islam, guru tempatnya menuntut ilmu antara lain Syekh Abdul

Manan Siregat Pematang Sidimpuan, Tuan Syekh Musa Simalungun, Tuan Syekh Ramadhan Siregar Pematang Siantar, Tuan Syekh Zakaria Musa Labuhan Batu, Tuan Syekh Abdul Majid Nasution Medan dan terakhir di Babussalam Langkat berguru kepada Tuan Syekh Fakih Tambah dan Tuan Syekh Abdul Mu'im Al Wahab. Menurut penuturan TGB Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, ayahandanya tercinta tidak pernah mengenal kata lelah dalam menapaki jalan kehidupan Tarekat Naqsyabandiyah ini.

Terakhir dari Babussalam ia memperoleh ijazah kemursyidan sekaligus menjadi masyayikh silsilah Thariqoh Naqsyabandiyah. Dengan berkat dan doa gurunya, ia kemudian mengembangkan dakwah ke berbagai tempat dan daerah. Ia bahkan tidak segan dan takut untuk mendakwahi para preman dan penguasa dengan sentuhan dakwah yang arif dan bijaksana.

Semenjak Tuan Guru Mursyid Syekh Abdurrahman Rajagukguk mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Jawa, sebuah desa yang penduduknya mayoritas beragama kristen Protestan dan tempat ini diapit oleh dua buah gereja besar dekat persulukan ini, namun semangat untuk mengembangkan ajaran Tarekat dan dakwah sufi di daerah ini terus beliau lakukan. Sampai akhirnya beliau wafat.

Tuan Guru Asy Syekh Al Hajj Al Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk Al Kholidy Naqsyabandi Qs. berpulang kerahmatullah pada tanggal 28 Januari 2010 bertepatan 12 Shafar 1431 H, kemudian anaknya Ahmad Sabban Rajagukguk, diwasiatkan untuk melanjutkan tugas profetik ayahandanya

sebagai Tuan Guru dan Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun.

Pada Perkembangannya di bawah kepemimpinan TGB Dr. Syekh H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, MA. keberadaan pondok persulukan serta majelis zikir *Bait Al-shufi wa Al-hadharah* (rumah sufi dan peradaban) ini, sangat pesat perkembangannya sejalan dengan kemajuan jaman. Kepemimpinan TGB Dr. Syekh H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, MA. mampu memberikan perhatian kepada seluruh jamaah yang ada di Kabupaten Simalungun khususnya dan Sumatera Utara yang ada di Jl Suluh No.51 Medan pada umumnya. Amanah yang diberikan ayahandanya kepada beliau dipelihara dengan baik. Ajaran Tarekat diajarkan dan disampaikan oleh beliau kepada seluruh jamaah sebagaimana ayahandanya mengajarkan kepadanya.

Di sisi lain, Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk juga mengalami pergolakan pemikiran dan spiritual khususnya ketika berzikir baik sendiri maupun tawajjuh bersama, adanya dorongan *bathiniah* yang kuat untuk lebih aktif dan serius menempuh jalan spiritual ini sampai kepada dimensi yang lebih dalam ‘*ainul yakin*’ dan nyata ‘*haqqul yakin*’. Tentu kedepan Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk memiliki cita-cita untuk memadukan ‘mengintegrasikan’ antara spiritual dengan dunia intelektual, bisnis, politik dan seluruh dimensi kehidupan. Berbagai obsesi dan tawaran ‘karir’ sengaja ditunda untuk mencari formulasi yang tepat ‘penggabungan’ integrasi spiritual Islam dengan dunia kerja dan bisnis. Rujukan utamanya tetap mengacu kepada

pribadi mulia Rasulullah Saw yang diteladani dan berhasil dipersonifikasi para Sahabat, Salaf as Sholih dan para Sufi sejati.

Namun seiring perkembangannya, untuk mengakomodir jamaah yang ada di kota Medan sekitarnya karena beliau juga bertempat tinggal di Medan maka didirikanlah sebuah majelis yang mulanya untuk tempat berzikir (*tawajjuh*). Namun karena perkembangan majelis ini semakin pesat dan banyaknya jamaah serta tokoh yang bergabung terkhusus kaum akademis maka majelis ini mengalami transformasi menjadi *Bait Al-shufi wa Al-hadharah* (rumah sufi dan peradaban) wadah pencerahan spiritual tempat kearifan dan kebijaksanaan, yang beralamat di Jl. Suluh No. 51 Medan. Dengan demikian, fungsi majelis semakin meluas bukan hanya pelaksanaan ritual-ritual zikir (*tawajjuh*). Akan tetapi juga menjadi pusat pengajian, pemikiran dan pembinaan spiritualitas serta peradaban tempat lahirnya kearifan dan kebijaksanaan.

Perkembangan Rumah sufi dan peradaban sebagai pusat pengajian yaitu diantaranya pengajian dalam merayakan hari-hari besar Islam, pengajian rutin yang diadakan setiap bulannya mengaji kehidupan yang dihadiri oleh jamaah maupun yang bukan jamaah, serta *Tawajjuh* yakni diikuti oleh jamaah yang sudah dibaiat ilmu Thoriqoh Naqsyabandiyah. *Tawajjuh* yang berarti menghadapkan diri kepada Allah Swt dengan memperbanyak zikir. Adapun untuk mendalami Thoriqoh dinamakan suluk yakni melakukan *riyadhoh* secara bermujahadah yang dipimpin oleh seorang guru mursyid.

Adapun Rumah sufi dan peradaban sebagai pemikiran dan pembinaan spiritual kerap kali disini diadakan silaturahmi dan diskusi peradaban yang dihadiri oleh beberapa tokoh dan ulama. Seperti yang telah diadakan pada hari selasa, 16 Oktober 2018 bertepatan 6 Shafar 1440 H yang lalu yakni acara silaturahmi dan diskusi ilmiah bersama tamu (tokoh dan ulama) dari negeri Jiran Malaysia dan Tuan Guru Dr. Ahmad Sabban El-Rahmaniy Rajagukguk, MA. Selain daripada itu pada hari sabtu, 3 Maret 2018 bertepatan 15 Jumadil Akhir 1439 H yang telah lalu diadakan silaturahmi dan ziarah rambut suci Nabi Muhammad Saw. dari Turki. Bersama Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani dan Tuan Guru Dr. Syekh H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, MA. dihadiri oleh para Masayikh dan ulama.

Sedangkan peran rumah sufi dan peradaban, yang oleh Rektor UINSU TGS Prof Dr. Saidurrahman, M. Ag. disebut dengan rumah super semakin aktif melakukan pengkajian dan membangun nilai-nilai peradaban dalam konteks Keindonesiaan. Peran Rektor sebagai bagian dari majelis, begitu kuat dalam mengembangkan peradaban sufi ini pada tingkat peradaban yang lebih besar.

2. Biografi Pimpinan Dakwah Sufi Tuan Guru

a. Kelahiran

Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk Lahir dari seorang hamba yang fakir lagi *dhoif*, dari seorang ayah yang hanya semata-mata bertawakkal kepada Allah ‘Azza wa Jalla, dan dari seorang ibu yang lemah tapi turut berjuang untuk membantu para mereka yang bersuluk dijalan Allah. Tepatnya pada Yaumil Isnain 14 Sya’ban 1400 H atau bertepatan pada hari Senin, tanggal 9

Juli 1979 bertempat di Kampung Serambi Babussalam Simalungun Sumut Indonesia. Diberi nama Ahmad Sabban Rajagukguk oleh Faqih Haban zurriat Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Kholidy Naqsyabandi. Semasa dalam kandungan, ayahnya sedang bersuluk di bumi thariqoh naqsyabandiah kampung Babussalam Langkat, Majelis Syekh Abdul Wahab Rokan al-Kholidy Naqsyabandi.⁹⁶

TGB Ahmad Sabban Rajagukguk dibesarkan dari keluarga religius sufistik, karena ayahnya bernama Syekh Abdurrahman Rajagukguk (wafat 2010) semoga Allah menempatkannya pada tempat yang terpuji, merupakan Tuan Guru Serambi Babussalam Simalungun. Ibunya bernama Syarifah Hj Herlina Togatorop (wafat 2004) semoga Allah menempatkannya pada tempat yang terpuji merupakan ibu yang sangat banyak menginspirasi dan memberikan jejak keteladan dalam kehidupannya. Tidak heran, jika sejak dari kecilnya sudah bersentuhan dengan nilai-nilai sufistik dekat dan akrab dengan para sufi, ahli Thoriqoh dan ahli suluk, ketika menyaksikan mereka datang berbondong-bondong untuk melaksanakan suluk.

b. Pendidikan

Ketika berumur 6 tahun, Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk memulai pendidikan di SDN 1 Simalungun ditahun 1986-1992, kemudian setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Simalungun ditahun 1992-1995. Selepas lulus dari SMP di tahun 1995-1998, ia melanjutkan

⁹⁶Data diperoleh melalui dokumen tertulis biografi Tuan Guru Batak Ahmad Sabban Rajagukguk, Medan 30 Januari 2019.

pendidikannya di MAN Pematang Siantar. Setelah selesai pendidikan di MAN, beliau merantau menuntut ilmu ke kota Medan dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata satu (S1) di Kampus IAIN SU Medan ditahun 1998-2002. Selepas pendidikan S1, beliau melanjutkan study S2 masih di kampus IAIN SU Medan ditahun 2003-2005. Terakhir beliau melanjutkan study S3 (Doktor) di kampus IAIN SU Medan ditahun 2010-2013. Atas izin Allah Swt, diusia yang masih muda, tepatnya umur 34 tahun telah memperoleh gelar Doktor dari IAIN SU pada program Studi Dakwah dan Komunikasi Islam. Alhamdulillah, memperoleh nilai indeks prestasi dan pencapaian sangat memuaskan yang diuji langsung oleh para pakar dan guru besar Islam serta para Ilmuan dari Universitas terkemuka di Sumatera Utara Indonesia.

Sejak dibangku kuliah sudah aktif menekuni berbagai pemikiran dan ormas keIslaman, baru kemudian tertarik mendalami khazanah kesufian, karena menemukan makna keberagaman yang menggairahkan didalamnya. Islam sufistik, adalah mata air Islam yang menyegarkan dahaga spiritual dan membawa pesan damai terhadap ajaran agama yang *rahmatan lil'alam*. TGB Ahmad Sabban Rajagukguk semakin 'jatuh cinta' mendalami sufi, karena telah membuat kita tidak 'kering' dalam memahami ajaran agama. Untuk mendalami sufi dari teoritis kedalam praktik kehidupan, TGB langsung mendalami dan mengamalkan Thoriqoh Naqsyabandiyah.

Sedangkan pendidikan Thariqoh, haqiqat dan makrifah diperoleh langsung dari ayahnya yang merupakan tuan guru atau Mursyid Thoriqoh Naqsyabandian di Simalungun. Selain dari ayahnya juga diperoleh dari

beberapa Syekh Mursyid yang ‘Alim, ‘Arif dan ‘Abid. Sejak dari kecil sudah disugahi kajian-kajian yang terkait dengan ilmu khudur *al-qalb*. Kajian yang berkenaan langsung dengan hati. Yakni membersihkan, menghidupkan dan mendidik hati agar senantiasa berzikir kepada Tuhannya.

c. Pekerjaan

TGB Ahmad Sabban Rajagukguk merupakan kolumnis, penceramah, dosen dan aktif diberbagai lembaga kajian dan organisasi dakwah, kemasyarakatan dan keIslaman. Selain aktif berdakwah *bil lisan*, ceramah diberbagai media massa khususnya di TVRI Medan Sumut, juga menekuni dakwah *bil kitabah*, menulis diberbagai media cetak dan telah menerbitkan beberapa buku diantaranya berjudul, ‘Berdialog dengan Tuhan’, ‘Menggapai Makrifatullah dengan Keutamaan Thoriqoh Naqsyabandiyah’ dan baru-baru ini menerbitkan buku berjudul ‘Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah’.

TGB Ahmad Sabban Rajagukguk merupakan pengurus MUI Sumatera Utara sebagai Wakil Ketua Komisi Dakwah. Selain aktifitas diatas, penulis pernah ‘konsentrasi’ berjuang ‘membangkitkan ekonomi Islam’ dengan berjihad dan berdakwah (bekerja) di PT Bank Syariah Mandiri. Di Industri perbankan Syariah yang paling besar di Indonesia ini, TGB pernah diamanahkan sebagai Kepala Cabang Pembantu Kantor Petisah Medan (2010-2012), Kepala Cabang Kantor Cabang Langsa-NAD (2012-2013), dan Kepala Cabang Kantor Cabang Binjai Sumatera Utara (2013-2014). Sejak bulan Agustus 2014 sampai sekarang fokus menjadi Tuan Guru atau Mursyid, memperbaiki diri di jalan Allah dan membina majelis Persulukan Serambi Babussalam Simalungun.

d. Menjadi Tuan Guru

Tahun 2003 setelah melaksanakan suluk akbar Dzulhijjah beliau diangkat menjadi khalifah oleh Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs. pada tanggal 28 Januari 2010 bertepatan 12 Shafar 1431 H, ayahnya berpulang ke rahmatullah dan beliau diwasiatkan untuk melanjutkan tugas profetik ayahandanya sebagai Tuan Guru dan Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Semenjak ayahandanya tiada maka kepemimpinan Thoriqoh Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dipegang oleh Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk.

Dari aktifitas Tuan Guru yang relatif (pernah) sangat padat, telah banyak mengundang pertanyaan dari beberapa orang, terkait bagaimana manajemen waktu dan kesiapan fisik dan moril dalam menyelesaikan pekerjaan yang kompleks secara terpadu. Selain bekerja di perbankan yang sangat disiplin dan butuh *effort* (spirit) tanggungjawab besar sebagai kepala cabang, disaat bersamaan juga sebagai dosen, aktif ceramah dan juga dapat menyelesaikan program doktor (S3). Disinilah Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk ingin menegaskan bahwa ‘kekuatan energi zikrullah’ dapat memberikan banyak ‘keajaiban-keajaiban’ yang semuanya merupakan anugerah Allah Swt sebagai bukti bahwa dengan mengamalkan zikrullah kita bisa lebih maju, lebih *survive* dan lebih *inovatif* dan *progressif*.

Sampai kemudian tepatnya bulan Agustus 2014, memutuskan untuk mengundurkan diri ‘*resign*’ dari BSM, untuk lebih fokus memperbaiki diri di jalan Allah dan membina majelis persulukan Serambi Babussalam Simalungun.

Keputusan untuk keluar dari BSM ini dan lebih fokus untuk membina ‘persulukan’ merupakan dorongan yang sangat kuat dan terus-menerus membathin dalam dirinya sejak ayahnya berpulang kehadirat Allah Swt. Dimana sebelum wafat, telah mewasiatkan secara langsung untuk menggantikannya dan melanjutkan perjuangannya mengajak orang untuk kembali ke jalan Allah Swt.

Saat ini TGB Ahmad Sabban Rajagukguk aktif dalam membina majelis persulukan di Serambi Babussalam Simalungun berikut cabang atau halaqah tawajjuh *Bait Al-shufi wa Al-hadharah* (rumah sufi dan peradaban) wadah pencerahan spiritual tempat kearifan dan kebijaksanaan, yang ada di Jl Suluh No. 51 Medan. TGB Ahmad Sabban berkeyakinan bahwa ilmu Thoroqoh Naqsyabandiyah bukan hanya ilmu yang mengutamakan akhirat semata, tapi juga ilmu yang efektif dan strategis untuk membina akhlak dan moral bangsa. Pengamal *thoriqoh shufiyyah* adalah orang-orang yang aktif membersihkan hati mereka untuk dekat kepada Allah Swt. Jika hati sudah suci dan kita senantiasa ingat kepada-Nya, sudah pasti akhlak dan moral kitapun akan mulia. Begitulah selanjutnya jika anak bangsa ini khususnya para elitnya sudah memiliki hati yang bersih, qolbunya terus ingat kepada Allah dimana saja berada, maka bangsa ini akan maju, bangkit dan berkeberkahan.

3. Keadaan Tenaga Pengajar atau Mursyid

Dalam perjalanan sufi wajib dibimbing oleh guru, lazimnya disebut syekh atau guru mursyid. Orang-orang yang menempuh jalan sufi atas bimbingan mursyid akan memperoleh pemasrahan dalam menghidupkan

kembali kesucian jiwa. Syekh dan jalan sufi adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Karena jika ingin menempuh jalan sufi harus memperoleh bimbingan dari seorang guru, dimana didalam dunia sufi, guru atau mursyid disebut dengan Syekh.

Tenaga pengajar atau mursyid pada dakwah sufi ini cukup bervariasi, dimana guru yang mengajar mulai dari latar belakang pendidikan SMA sampai kepada Doktor (S3). Dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Pengajar atau Mursyid

No	Pengajar atau Mursyid	Latar Belakang Pendidikan
1	TGB Dr. Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.	Doktor
2	Drs. Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, M.Ag	Kandidat Doktor
3	Khalifah Muhammad Dedek pradesa, M.Pd	S2
4	Khalifah Sholahuddin Nasution	SMA
5	Khalifah Abdurrahman Sitanggang	S1
6	Khalifah Syah Muda S.Ag	S1
7	Khalifah Asmir Manurung	SMA

Sumber Data: Data hasil wawancara bersama TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.

Untuk bisa menjadi tenaga pengajar pada dakwah sufi seperti para mursyid diatas, maka harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: Pertama, meninggalkan kepemilikan dan kedudukan, dan kecintaan terhadapnya. Kedua,

berdamai dengan seluruh ciptaan di dunia. Tidak menyakiti siapa pun dengan perkataan maupun perbuatan, dan menyembunyikan bantuan dan kebaikan kepada siapa pun. Ketiga, menumbuhkan kemampuan untuk mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Keempat, mempraktikkan keheningan didalam meditasi situasi lainnya. Kelima, kemampuan untuk merasakan dan menoleransi rasa lapar dan haus dengan berpuasa, dan dengan menurunkan ketergantungan seseorang terhadap makanan dan makan. Keenam, berjaga sedikit tidur dan menumbuhkan kemampuan melakukan introspeksi diri sendiri.

4. Keadaan Sarana Dakwah Sufi

Sarana dan fasilitas merupakan salah satu syarat bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Tanpa ada sarana dan fasilitas yang memadai, maka tujuan dari proses pembelajaran tidak mungkin dicapai. Sarana dan fasilitas itu meliputi itu meliputi seluruh alat-alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum suatu sekolah/madrasah.

Demikian juga halnya dengan Dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk, sarana dan fasilitas bagi dakwah sufi ini merupakan salah satu syarat kelangsungan proses belajar mengajar dalam dakwah sufi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan sarana dan fasilitas yang ada pada dakwah sufi ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Keadaan sarana

No.	Sarana dan Fasilitas	Jumlah
-----	----------------------	--------

1	Aula zikir dan dakwah	1
2	Joglo sufi	1
3	Kamar mandi	1
4	Sound System	3
5	Kipas Angin	4
6	Speaker	4

Sumber Data: Data observasi Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan dakwah sufi yang dilakukan di Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan tanya-jawab secara langsung dan mendalam, dengan beberapa informan yang terkait langsung dalam penelitian ini. Yakni; pimpinan dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk, 3 orang mursyid atau pengajar dan 3 orang jaamah yang rutin mengikuti kajian dakwah sufi (Daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan kegiatan-kegiatan berlangsungnya kajian dakwah sufi terutama menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi (Foto-foto dokumen terlampir).

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi

Tokoh-tokoh sufi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pimpinan dakwah sufi yakni, TGB Ahmad Sabban Rajagukguk, beserta 3 orang mursyid (Syeh Khalifah Musa Sokon Saragih, Khalifah Abdurrahman Sitanggang, dan Khalifah Syah Muda S.Ag.) dan 3 orang jamaah yang rutin menghadiri kegiatan dakwah sufi (Khalifah Tuan Sarifuddin Siregar, Khalifah tuan Darman Putra, Khalifah Tuan Irwan Suwandi Saragih).⁹⁷

⁹⁷ Hasil Observasi, tanggal 3 Desember 2018

Untuk dapat menelusuri nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di Jl. Suluh No. 51 Medan. Disamping itu penulis menggunakan beberapa alat pengumpul data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk ketika ditemui di Jl. Suluh No. 51 Medan Rabu, 30 Januari 2019. Penulis memperoleh data bahwa, TGB Ahmad Sabban Rajagukguk memberikan pernyataan berikut ini:

“Dakwah itu tentu tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam, adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB, yakni:⁹⁸

- a. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid
Nilai-nilai pendidikan tauhid adalah yang paling fundamental, bagaimana seorang muslimin memiliki akar tauhid yang kuat. Dakwah sufi itu dimulai dari pendidikan tauhid sebagai sebuah kebebasan dalam melakukan tindakan dimana hanya terikat dari ketentuan-ketentuan nilai-nilai ketuhanan.
- b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak
Nilai-nilai pendidikan akhlak, yang mana Nabi diturunkan adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga pendidikan akhlak itu adalah mengatur hubungan antar seorang, antar murid dengan guru, antar murid dengan orang tua, antar sesama murid dan jamaah dengan sesama masyarakat dan hubungan dengan pemimpin.
- c. Nilai-nilai Pendidikan Muamalah
Nilai-nilai pendidikan muamalah adalah bagaimana berhubungan sosial berinteraksi secara baik antar sesama anggota masyarakat.”

Ketika penulis sedang berada di lapangan, TGB Ahmad Sabban Rajagukguk bersama para jamaah sedang melakukan pengajian rutin setiap bulannya yaitu *tawajjuh*. Sebelum mengamati langsung penulis terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan pengamatan terhadap majelis sufi itu. Setelah

⁹⁸ Hasil wawancara dengan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk (Pimpinan dakwah sufi), Medan, Rabu 30 Januari 2019.

diperbolehkan oleh pimpinan dakwah sufi yaitu TGB Ahmad Sabban Rajagukguk, kemudian penulis pun mengamati.

Ketika penulis berada dilapangan, pernyataan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk selaras dengan observasi lapangan. Penulis menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi ini, yaitu: nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan tauhid, dan nilai-nilai pendidikan muamalah.

Disana, penulis menemukan para mursyid yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan tauhid kepada para murid atau jamaah yang datang, yaitu selalu diawali dengan penegasan tentang zikir, senantiasa disuruh untuk berzikir mengingat Allah Swt. TGB Ahmad Sabban Rajagukguk juga mengajarkan kepada muridnya menjaga kesucian diri dan badan karena Allah Swt, yakni:

1. Mensucikan badan dengan setiap menit berwudhu, hal ini terlihat pada jamaah serta mursyid yang senantiasa menjaga wudhu nya setiap menit,
2. Mensucikan hati dengan zikir atau *istighfar*, terlihat pada jamaah senantiasa menggerakkan lisan (lidah) untuk zikir mengingat Allah Swt dengan menggunakan hitungan tasbih.
3. Mensucikan pikiran dengan membaca Alquran dan pelajaran-pelajaran agama, terlihat pada jamaah yang senantiasa membawa Alquran. Sebelum dimulainya pengajian ada jamaah yang menyempatkan diri membaca Alquran.

4. Mensucikan pakaian dari najis. Penulis melihat jamaah serta mursyid yang mengikuti pengajian menggunakan pakaian panjang atau jubah bersih berwarna putih serta memakai sorban.

Dalam mengajarkan materi tauhid kepada muridnya, TGB juga menggunakan beberapa referensi. Diantara referensi para mursyid dalam menyampaikan dakwahnya yakni kitab *Tanwirul Qulb* karangan As-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili As-Syafi'i, Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah karangan K. H. Haderanie. H. N. dan kitab lainnya.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak, penulis menemukan materi akhlak didalam dakwahnya. Materi yang dibahas yakni perjalanan pembinaan akhlak dan ibadah baik *hablum minallah* dan *hablum minanas*. Disinilah para jamaah diajarkan materi-materi tentang akhlak. TGB juga mempunyai beberapa referensi atau literatur diantaranya, kitab *Siyarassalikin* karangan Syekh Abbdusamad Palembang, kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Al-Ghazali, kitab *Al-Hikam* karangan Syekh Ahmad Ibnu Athoillah As- Sakandari, dan masih banyak kitab lainnya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang penulis temui ketika berada dilapangan selain terdapat pada materi dakwah, penulis juga melihat nilai-nilai pendidikan akhlak ini diterapkan dalam sehari-hari baik didalam majelis maupun diluar majelis. Didalam majelis ini, penulis melihat langsung akhlak dan adab seorang murid kepada gurunya. Penulis melihat para jamaah atau murid sangat hormat kepada gurunya, mulai dari adab duduk, adab berbicara,

adab bertanya, adab dalam mendengarkan pelajaran atau dakwah serta menghormati guru, penulis melihat semua jamaah menerapkan akhlak itu dengan sebaik-baiknya. Sungguh mulia seorang murid jika mempunyai akhlak dan adab yang baik kepada gurunya. Jika seorang murid berakhlak mulia kepada guru maka akan memperoleh ilmu yang berkah pula.

Akhlak adalah yang sangat penting sebagai sebuah sarana untuk menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya. Jika manusia tidak mempunyai akhlak maka akan sangat sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk ketika wawancara, beliau mengatakan zaman sekarang ini sangat banyak kita temui orang-orang besar seperti pejabat, aparatur negara dan juga tokoh-tokoh tetapi akhlaknya rendah. Oleh karenanya banyak diantara mereka melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai akhlak. Dari pengamatan penulis, penulis melihat nilai-nilai pendidikan akhlak ini sangat ditegaskan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk kepada para murid atau jamaahnya.

Setelah itu penegasan nilai-nilai pendidikan muamalah yaitu bagaimana cara berhubungan sosial berinteraksi secara baik antar sesama anggota masyarakat. Disini TGB Ahmad Sabban Rajagukguk memupuk kerukunan dan persatuan diantara jamaahnya. Serta mengajarkan kepada jamaahnya nilai-nilai hormat kepada sesama makhluk, tumbuh-tumbuhan, hewan, orang Islam, orang beragama dan orang tidak beragama, laki-laki atau perempuan, maka ia tetap harus dihormati.

Begitu juga dengan para mursyid, mereka benar-benar semangat menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada para murid atau jamaah maupun bukan jamaah atau masyarakat biasa, tujuannya hanyalah untuk mengajak manusia dengan sedekat-dekatnya kepada Allah Swt hanya kepadaNya kita menyembah dan kepadaNya kita meminta pertolongan.

Setelah penulis menemukan nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi ini, penulis mempertegas ada beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk. Yaitu:

1. Pelaksanaan kegiatan dakwah sufi

Pernyataan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk, tentang pelaksanaan kegiatan dakwah sufi, pada hari Rabu, 30 Januari 2019 :

“Pelaksanaan kegiatan dakwah sufi ini adalah dilaksanakan secara informal dengan beberapa bentuk dakwahnya antara lain:⁹⁹

a) Natural

Dakwah secara natural adalah dimana dengan sendirinya kita menyampaikan pesan-pesan dakwah sufi ketika berada dalam hubungan interaksi dengan orang lain misalnya ketika tamu datang berkunjung ke rumah sufi dan peradaban tersebut.

b) Reguler

Dakwah secara reguler adalah yang mana tempat-tempat berdakwah pada tiap-tiap bulannya telah ditentukan baik itu tempat kediaman rumah sufi, rumah jamaah ataupun majelis.

c) Komunal

Digabung secara komunal atau bersamaan sehingga keseluruhan dapat memberikan sebuah dakwah yang benar-benar bisa mengakomodir kondisi masyarakat. Dakwah secara komunal adalah penggabungan dimana digabung untuk saling silaturahmi.”

⁹⁹ Hasil wawancara dengan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk (Pimpinan dakwah sufi),

Pernyataan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, dalam wawancara yang dilakukan pada hari Rabu 13 Maret 2019, tepatnya pada jam 17.00. dikediaman rumah beliau Jl. Pasar III Gg. Masjid Al-Muttaqin.¹⁰⁰

“Dakwah sufi dengan dakwah yang bukan sufi menurut saya adalah dakwah itu mengajak kepada mendekati diri kepada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya, dengan cara mengerjakan apa yang diperintah Allah Swt dan meninggalkan apa yang dilarang Allah Swt. Apabila kegiatan dakwah telah dilakukan tetapi orang tersebut belum juga dekat kepada Allah, maka dakwah itu dikatakan tidak berhasil. Akan tetapi yang saya lihat selama ini baik jamaah, pejabat maupun pimpinan pemerintahan sudah banyak yang berdatangan kepada TGB Ahmad Sabban Rajagukguk ini untuk belajar, menerima penjelasan-penjelasan bathin berkaitan dengan jalan mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan demikian disinilah diperlukannya seorang guru mursyid untuk menuntun serta menanamkan keyakinan dengan senantiasa berzikir. Kemudian jika kita mengerjakan perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan Allah Swt maka kita akan dekat kepada Allah Swt, jika kita dekat kepada Allah maka Allah akan sayang kepada kita, serta akan dipenuhi segala apa yang kita butuhkan dari Allah Swt. maka kalau konsep dalam dakwah sufi seperti itu, maka kami akan mendukungnya. Peran mursyid itu adalah untuk mengajari kita berzikir didalam hati serta menghadirkan Allah didalam hati kita.”

Pernyataan Khalifah Syah Muda, S. Ag., dalam wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 12 Maret 2019 jam 20.00. tempatnya dikediaman Rumah sufi dan peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk adalah alhamdulillah dilaksanakan dengan baik, karena TGB melaksanakannya dengan istiqomah dan langsung terjun ke khalaqoh / cabang yang beliau pimpin. Dengan sosok beliau yang berlatar belakang pendidikan Doktor maka tak heran jika sistem yang dilakukan oleh TGB dalam menyiarkan Islam adalah sistem yang benar-benar secara ilmiah atau sistem kampus dan sistem kerohanian, juga dilakukan membuka cabang-cabang khlaqoh sehingga lebih dekat dengan masyarakat sehingga dengan begitu masyarakat lebih mengetahui dan mendalami keIslaman baik secara *lahiriyah* dan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, Rabu 13 Maret

bathiniyahnya. Juga dakwah dilakukan dengan uswatun hasanah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.”¹⁰¹

Pernyataan Syekh Khalifah Abdurrahman Sitanggang, S. Ag., dalam wawancara yang dilakukan pada hari Senin 4 Maret 2019, di Jl. Suluh No.51 Medan.

“Pelaksanaan kegiatan dakwah sufi TGB ASR yakni berbentuk riyadhoh ataupun pengajian-pengajian rutin mengkaji kehidupan yang mereka sebut dengan dakwah sufi.”¹⁰²

2. Pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi

Pernyataan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi, pada hari Rabu, 30 Januari 2019 :

“Pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi adalah sangat penting karena dakwah tanpa nilai-nilai pendidikan tidak bisa berjalan karena dakwah dan nilai pendidikan adalah satu bagian yang saling terikat. Nilai-nilai pendidikan adalah sebuah tarbiyah sedangkan dakwah adalah yang mengedepankan pendidikan yaitu pendidikan ruhani yang disebut dengan pendidikan tauhid.”

Pernyataan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, terkait pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi, pada hari Rabu 13 Maret 2019, tepatnya pada jam 17.00. dikediaman rumah beliau Jl. Pasar III Gg. Masjid Al-Muttaqin. Beliau menjelaskan bahwa :¹⁰³

“Pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi adalah berupa pentingnya membangun peradaban kemajuan Islam. Sehingga dengan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Khalifah Syah Muda S.Ag., Selasa 12 Maret 2019.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Khalifah Abdurrahman Sitanggang pada hari Senin 4 Maret 2019, di Jl. Suluh No.51 Medan.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, Rabu 13 Maret

menyampaikan dakwah sufi, Islam ini akan maju. Dengan lahirnya orang – orang bertuhan, orang-orang yang bersih hatinya, bersih pikirannya dalam membangun peradaban. Jika semua bersih maka lahirlah amal-amal yang bersih dan terbangunlah peradaban Islam yang maju.”

Pernyataan Khalifah Syah Muda, S. Ag. dalam wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 12 Maret 2019 jam 20.00. tempatnya dikediaman Rumah sufi dan peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan bahwa:

“Pentingnya nilai-nilai pendidikan pada dakwah sufi diantaranya adalah pembinaan nilai-nilai kerohaniah. Karena didalam dakwah sufi ini difokuskan untuk membersihkan hati terlebih dahulu. Apabila hati kita bersih maka akan terpancar akhlakul karimah yang baik itu.”

Pernyataan Syekh Khalifah Abdurrahman Sitanggung, S. Ag., dalam wawancara yang dilakukan pada hari Senin 4 Maret 2019, di Jl. Suluh No.51 Medan.

“Nilai-nilai pendidikan dan sufi tidak dapat dipisahkan, ibarat syariat dan hakikat tidak bisa dipisahkan. Syariat memerlukan hakikat begitu pula hakuka memerlukan syariat. Layaknya seperti ruh dan badan saling tidak bisa dipisahkan.”

3. Materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi

Pernyataan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk tentang materi-materi pendidikan Islam, pada hari Rabu, 30 Januari 2019 : ¹⁰⁴

“Adapun materi-materi Pendidikan Islam pada dakwah sufi pendidikan yang berbasis tauhid, aqidah dan muamalah. Pendidikan berbasis tauhid ini adalah dimana jamaah atau kaum muslimin diajak untuk menyempurnakan tauhid agar hanya mengesakan Allah Swt dan tidak terbawa kepada paham-paham yang berbau cacat atau subhat. Pendidikan tauhid ini adalah meluruskan

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk (Pimpinan dakwah sufi), Medan, Rabu 30 Januari 2019.

aqidah agar jauh dari khurapat atau jauh dari hal-hal yang sifatnya dilarang. Kemudian akhlak ini adalah bagaimana berinteraksi menjaga hubungan dengan antar elemen masyarakat. Sekarang banyak kita temui orang-orang besar atau tokoh-tokoh tetapi akhlaknya rendah. Akhlak ini dapat dipahami bukan sekedar sopan santun tetapi sebuah nilai atau value dalam beretika dalam bermasyarakat. Karena akhlak adalah sifat *bathin* dimana seseorang itu memiliki nilai-nilai yang terpuji”.

Pernyataan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih terkait materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi, pada hari Rabu 13 Maret 2019, tepatnya pada jam 17.00. dikediaman rumah beliau Jl. Pasar III Gg. Masjid Al-Muttaqin.

Beliau menjelaskan bahwa : ¹⁰⁵

“Adapun materi pendidikan Islam pada dakwah sufi yang diajarkan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk pada umumnya adalah tawajju dan suluk. Orang-orang yang ikut harus bertawajju kemudian bersuluk. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan melatih murid-murid berzikir dengan kaifiyat 10. Memberikan tausiyah terhadap problem umat yang sedang dihadapi. Mengajak jamaah dan masyarakat untuk bertaubat dan berzikir serta berdoa.”¹⁰⁶

Pernyataan Khalifah Syah Muda, S. Ag., dalam wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 12 Maret 2019 jam 20.00. tempatnya dikediaman Rumah sufi dan peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan bahwa:

“Materi pendidikan Islam dalam dakwah sufi diantaranya adalah, materi pendidikan kejiwaan guna untuk melatih hati untuk menjaga dan mensterilisasi perilaku-perilaku mazmumah atau perilaku-perilaku tercela. Selain itu TGB membiasakan latihan-latihan atau riyadhoh yakni suluk dan tawajjuh. Suluk yakni mengasingkan diri dari keramaian dalam rangka pembinaan dan pelatihan hati. Mujahadah yaitu kesungguhan hati untuk mendapatkan warid atau zikir-zikir yang diajarkan oleh tuan guru. Suluk juga dikatakan sebagai jalan atau usaha dalam rangka memantapkan murid untuk

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, Rabu 13 Maret 2019

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, M. Ag., Rabu 13 Maret 2019.

mendapatkan warid atau hasil dari kebiasaan istiqomah dalam latihan. Adapun metode yang digunakan adalah media sosial, karya ilmiah, dialog langsung dengan audiens.”

Pernyataan Syekh Khalifah Abdurrahman Sitanggang, S. Ag., tentang materi pendidikan Islam pada dakwah sufi, senin, 4 Maret 2019, di Jl. Suluh No.51 Medan :

“Materi pendidikan syariat dan tasawuf. Lebih konsentrasi kepada ilmu tasawuf. Amalan-amalan tasawuf ini yang difokuskan oleh jamaah untuk hadir didalam kepribadiannya sehari-hari. Tak heran lagi bahwa jamaah sering disebut dengan ahli tasawuf atau orang-orang sufi. Media sosial internet, pengamalan dilingkungan masyarakat, pengajian-pengajian langsung.”

Kutipan hasil wawancara beserta hasil observasi diatas merupakan gambaran dari kegiatan pelaksanaan dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di Jl. Suluh No. 51 Medan. Yakni didalam dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan dakwah sufi terkandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, yakni nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah.

2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi

Setelah penulis mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi, maka kemudian penulis kembali menelusuri penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk. Penulis menelusuri penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi melalui studi wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Pernyataan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk dalam hasil wawancara, terkait penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi, bahwa:

“Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut selain dilakukan dengan bentuk pengajian, ceramah dan halaqoh juga dilakukan dengan *riyadhoh*, yakni dikenal dengan suluk atau *berkhalwat*. Disitu ditanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah.”¹⁰⁷

Berdasarkan observasi penulis, Penulis melihat proses penanaman nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi ialah :

Pertama dilakukan dengan bentuk pengajian, ceramah dan membentuk *halaqoh*. TGB Ahmad Sabban Rajagukguk menjelaskan, bahwa pengajian seperti ini dapat berlangsung secara reguler dan komunal. Reguler artinya pengajian diadakan ditempat-tempat yang telah ditentukan tiap bulannya. Sedangkan secara komunal artinya sebuah dakwah yang benar-benar bisa mengakomodir kondisi masyarakat. Pengajian reguler hanya dihadiri oleh jamaah tertentu, misalnya pengajian rutin yang disebut *tawajjuh*, Sedangkan pengajian komunal dimana digabung untuk saling silaturahmi, seperti peringatan hari besar agama Islam, dan belum lama ini baru saja berlangsung silaturahmi presiden RI ke-6 Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA. (SBY). ke Pondok Persulukan TGB Syekh Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA. di Kabupaten Simalungun.¹⁰⁸ Selain itu *Bait Al-Shufi Wa Al-Hadharah*

¹⁰⁷ Hasil wawancara bersama TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di Jl. Suluh No. 51 Medan, pada hari Rabu 30 Januari 2019.

¹⁰⁸ Senin, 28 Januari 2019, TGB Ahmad Sabban Rajagukguk, mengatakan, merawat kerukunan bangsa saat ini merupakan tugas pemimpin sepanjang masa.

rumah sufi dan peradaban, wadah pencerahan spiritual tempat lahirnya kearifan dan kebijaksanaan yang berada di Jl. Suluh No. 51 Medan juga sering melakukan silaturahmi dan diskusi peradaban bersama tamu dan tokoh dari negeri Jiran Malaysia.

Adapun *tawajjuh* yang dilakukan di sana mereka menggelar sebuah pengajian dengan membentuk *khalaqoh* berbentuk lingkaran kemudian tuan guru memimpin jalannya zikir, dimulai dengan membaca basmalah kemudian diteruskan dengan beristigfar seraya berserah diri kepada Allah Swt. Biasanya untuk menambah kekhusukan dalam berzikir suasana dibuat menjadi sunyi dengan mematikan lampu. Nah disitu lah pemasrahan hati kita tertuju hanya kepada Allah Swt. zikir berjalan kurang lebih sekitar 30 menit. Setelah zikir selesai belum boleh beranjak dari tempat duduk, karena dilanjutkan dengan ceramah atau tausiyah yaitu memberikan pencerahan-pencerahan spiritual kepada para muridnya. Setelah selesai ceramah kemudian para jamaah dijamu dengan makan bersama-sama. Selesai makan jamaah boleh pulang, tetapi biasanya para jamaah tidak langsung pulang melainkan menyempatkan diri untuk duduk berdiskusi ilmiah dan agama bersama Tuan Guru disisi ruangan yang disebut Joglo Sufi.

Kedua, dilakukan dengan bentuk *riyadhoh*, yaitu suluk atau *berkhalwat*. Suluk atau *berkhalwat* tidak dilakukan di rumah sufi dan peradaban yang berada di Jl. Suluh No. 51 Medan, tetapi dilakukan di pondok persulukan yang

berada di Kabupaten Simalungun. Bersuluk diadakan ketika mendekati peringatan HAUL Tuan Guru dan mendekati hari raya Idul Adha.

Suluk yang dipimpin oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk biasanya berlangsung selama kurang lebih 10 hari. Jamaah datang dari berbagai daerah, baik tua maupun muda yakni kisaran usia 25 tahun ke atas. Suluk yang dilakukan yaitu berdiam diri dan mengasingkan diri selama 10 hari semata-mata beribadah hanya kepada Allah Swt, serta membina dan menanamkan spiritual keagamaan pada diri jamaah. Biasanya jamaah yang suluk menggunakan sebuah kelambu sebagai penutup, kemudian jamaah berada didalam kelambu tersebut seraya berserah diri kepada Allah Swt. Setiap harinya selama 24 jam penuh jamaah memasrahkan dirinya kepada Allah Swt. memperkuat dan memperbanyak amal ibadah.

Setelah menemukan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi, penulis juga mempertegas ada beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini menyangkut penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu :

1. Media, metode dan strategi dalam dakwah sufi

Adapun media, metode dan strategi dalam dakwah sufi menurut pernyataan Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk bahwa:

“Metode yang digunakan adalah persuasif dimana pendekatan kepada jamaah dilakukan dengan dakwah *bil hikmah*. Selain itu juga digunakan metode

pembelajaran penugasan, pemberian kuliah yang didalamnya dilatih dan diberi pendidikan agar menjadi generasi yang tangguh dan luar biasa. Kemudian strategi yang digunakan adalah sedang dirancang pendekatan digital, teknologi dan media sosial. Strategi dilakukan dengan pendekatan media sosial, televisi dan media cetak yang diliput oleh jurnalis”

Sedangkan menurut pernyataan khalifah Syekh Musa Sokon Saragih, bahwa:

“Media yang digunakan adalah melatih murid-murid berzikir dengan kaifiyat 10. Memberikan tausiyah terhadap problem umat yang sedang dihadapi. Mengajak jamaah dan masyarakat untuk bertaubat dan berzikir serta berdoa. metode dan strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk adalah lebih mengutamakan kelemahan lembut, kesabaran, silaturahmi, dan tolong menolong.

Kemudian menurut pernyataan Khalifah Syah Muda, S. Ag. terkait media, metode dan strategi, bahwa:

“Adapun metode yang digunakan adalah media sosial, karya ilmiah, dialog langsung dengan audiens.”

Kemudian menurut pernyataan khalifah Abdurrahman Sitanggang, S. Ag. terkait media, metode dan strategi, bahwa:

“Media yang digunakan adalah media sosial atau internet, pengalaman dilingkungan masyarakat, serta pengajian-pengajian langsung”.

2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan Mursyid Syekh Khalifah Sokon Saragih bahwa:

“Saya dibekali pendidikan dan pengetahuan pendidikan agama Islam yang memadai. Wasiat ayah saya seorang khalifah kepada TGB untuk mengajak saya berzikir menurut tariqhot. Saya terlibat dan ikut dalam berdakwah Islam selama ini baik dikampus secara formal maupun nonformal di masjid melalui pengajian-pengajian. Jadi agama Islam kalau ada zikirnya makan akan terasa utuh dan lengkap.”

“Faktor penghambatnya antara lain: tidak semua orang suka dengan jalan sufi ini, selalu menakutkan. Pertama katanya syirik, karena ada tawassul memakrifatkan atau menghadirkan tuan guru sebelum berzikir. Kata orang-orang yang tidak mau masuk thoriqoh itu katanya itu syirik. Saya jawab itu tidak syirik, karena kita tidak bertuhan kepada Tuan Guru, ibarat kita shalat berjamaah, imam yang didepan kita tidak Tuhan kita, tetapi kita tetap menghadirkan makmuman lillahi taala. Nah begitu juga lah kita dengan Tuan Guru secara bhatiniyah bukan lahiriyah. Rohaniyah tuan guru itu yang kita kontak dengan rohaniyah kita. Bukan apa pekerjaannya. Pekerjaannya urusan dia. Jadi ketika kita nanti berzikir kita sebut kepada arwah syeh hadrotu syeh maka itu kepada rohaniyahnya yang membimbing rohaniyah kita juga. Bukan badan kita ini, pekerjaan kita. Mungkin pekerjaan kita dan dia berbeda dengan kita tidak ada hubungan. Jadi anggapannya sama seperti shalat berjamaah, kita makmum dan dia imam. Ada yang kemudian yakin setelah dijelaskan seperti itu tapi ada juga yang tidak menyakininya. Itu adalah tantangan yang saya hadapi. Kedua setiap ceramah harus memakai sorban dan jubah. Sepertinya saya dialam lain tidak satu alam dengan orang yang saya ceramahi. Dan itu berat. Tetapi itu harus saya pakai karena itu pesan dari tuan guru. Tapi saya tidak menganggap saya lebih pintar lebih bagus lebih suci tapi saya anggap itu lah meneguhkan diri saya diajaran sufi ini.”¹⁰⁹

Khalifah Syah Muda S. Ag berikut pernyataan beliau tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam serta hambatan dan dukungan pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih, Rabu 13 Maret 2019.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Khalifah Syah Muda S.Ag., Selasa 12 Maret 2019.

“Adapun hambatan-hambatan yang dialami adalah pertama, ketidakpahaman masyarakat terhadap sufi / kurang wawasan keilmuan ilmu-ilmu agama sehingga menimbulkan pemahaman negatif atau salah persepsi terhadap dunia sufi. Kedua, sarana, tempat berlangsungnya kegiatan dakwah. Ketiga, lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan pendukungnya adalah masyarakat sudah mulai simpati dan haus akan ilmu-ilmu agama khususnya sebagian orang tua.”

Khalifah Abdurrahman Sitanggang, terkait nilai-nilai pendidikan Islam beserta dukungan dan hambatannya pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.¹¹¹

“Adapun faktor pendukungnya adalah saya berlatar belakang pendidikan agama, sehingga memudahkan saya dalam menerima ilmu-ilmu tasawuf dari guru saya dan mengajarkannya kembali para jamaah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah salah satunya dari segi finansial, karena bila tidak ada finansial maka perjalanan dakwahnya tidak akan berjalan lancar.”

Kutipan hasil wawancara dan hasil observasi diatas merupakan gambaran dari kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk. Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya berupa pengajian, ceramah dan *halaqoh* juga dilakukan dengan *riyadhoh*, yakni dikenal dengan suluk atau *berkhalwat*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada 2 temuan dalam penelitian ini :

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Khalifah Abdurrahman Sitanggang, Senin 04 Maret 2019.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.

Mencermati temuan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di Jl. Suluh No. 51 Medan tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah. Kendatipun begitu, berdasarkan pengamatan (hasil observasi 01 Desember 2018) dan wawancara yang telah dipaparkan pada sub pembahasan sebelumnya bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid berupa penegasan tentang zikir kepada Allah Swt. Para jamaah senantiasa disuruh untuk selalu mengingat Allah dengan memperbanyak zikir. Selain itu menjaga kesucian badan, kesucian hati, kesucian pikiran dan kesucian pakaian adalah sangat ditegaskan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk kepada jamaahnya.

Di samping nilai pendidikan tauhid juga diajarkan nilai pendidikan akhlak. Disini akhlak yang ditegaskan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk adalah Akhlak kepada semua makhluk Allah, baik manusia, tumbuh-tumbuhan, maupun hewan. Akhlak kepada manusia yaitu didalam majelis ini diajarkan akhlak dan adab seorang murid kepada gurunya, serta akhlak kepada sesama. Mereka sangat mengutamakan akhlak kepada guru dan juga sangat berhati-hati dalam menghadap guru. Mulai dari adab dalam duduk, adab dalam berbicara, adab bertanya, adab mendengarkan pelajaran serta adab dalam mendoakan guru semuanya diterapkan dalam sangat hati-hati.

Setelah itu ada nilai pendidikan muamalah, dimana disini diajari cara berhubungan sosial berinteraksi dengan antar sesama anggota masyarakat. TGB Ahmad Sabban Rajagukguk memupuk kerukunan dan persatuan diantara para jamaahnya. Juga tak lupa TGB juga mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati dan tolong menolong antar sesama makhluk Allah Swt. karena dalam ajaran thoriqoh diajarkan bahwa kita semua adalah makhluk Tuhan. Maka kita semua adalah milik Tuhan, kita semua mempunyai Tuhan, dan Tuhan kita semua adalah Allah Swt. seperti dijelaskan dalam Alquran Surah Al-Fatihah: 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Dalam buku Al Rasyidin,¹¹² dalam Djahiri memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, Alquran memiliki nilai atau harga sebagai kitab kumpulan wahyu Ilahi sehingga mendapatkan kedudukan “suci, dihormati, dan lai-lain”. Berdasarkan dua pengertian tersebut Djahiri kemudian menyimpulkan: “jadi ‘nilai’ adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immateril, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan tersirat atau menjadi jati diri manusia.”

¹¹² Al-Rasyidin dan Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 12.

Dari kutipan pengertian nilai diatas, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi adalah sebagai nilai yang diyakini sebagai acuan dalam menjalankan syariat Islam yang dapat membawa kebaikan bagi seseorang maupun sekelompok orang yang meyakiniinya.

Sehingga dapat disimpulkan, nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di Jl. Suluh No. 51 Medan, sejauh yang telah diamati nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi tidak menyimpang dari ajaran Islam. Baik materi yang diajarkan maupun cara penerapan nilai-nilai pendidikan tersebut. Maka tidak heran sangat banyak yang tertarik mengikuti kajian dakwahnya, mulai dari intelektual, pengusaha, politisi, aparat, praktisi, serta masyarakat biasa.

2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi

Mencermati penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi, seperti yang dijelaskan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut selain dilakukan dengan bentuk pengajian, ceramah dan halaqoh juga dilakukan dengan *riyadhoh*, yakni dikenal dengan suluk atau *berkhalwat*. Melalui *riyadhoh* ditanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah.

Didalam Al- Rasyidin menjelaskan:¹¹³ terdapat Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dapat disebut sebagai pendekatan yang relatif tua, bahkan dipandang klasik, dalam pembelajaran nilai. Karena itu, ada yang menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan tradisional. Sesuai dengan namanya, pendekatan ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai-nilai (*values inculcation*) ke dalam diri peserta didik. Dalam implementasinya, para pendidik memandang pendidikan nilai dari perspektif penanaman yang bertumpu pada nilai-nilai yang secara sosial dan kultural telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai standar atau kaedah berperilaku. Karenanya pembelajaran adalah sebuah proses dimana peserta didik mengidentifikasi dan menerima standar-standar atau norma-norma yang penting bagi setiap individu dan institusi dalam masyarakat. Dalam proses itu, peserta didik memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem nilainya.

“Menurut Huitt, tujuan pendekatan ini adalah: (1) untuk memasukkan atau menginternalisasikan nilai-nilai kedalam diri peserta didik, dan (2) untuk merubah nilai-nilai yang dipedomani peserta didik agar lebih dekat merefleksikan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Karena bertujuan untuk memasukkan dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam sistem nilai peserta didik, maka metode pembelajaran yang dipandang efektif dalam implementasi pendekatan ini antara lain adalah indoktrinasi, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif dan negatif, permainan game dan simulasi dan permainan peran.”

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, Al-Rasyidin dalam kutipan diatas menegaskan bahwa Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai-nilai (*values inculcation*) ke dalam diri peserta didik. Yakni nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah dimasukkan kedalam diri peserta didik. Kendatipun demikian, didalam dakwah sufi ini cara memasukkan atau menerapkan nilai-nilai tersebut adalah dilakukan dengan bentuk pengajian,

¹¹³ Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan instrumental*.

ceramah dan halaqoh juga dilakukan dengan *riyadhoh*, yakni dikenal dengan suluk atau *berkhalwat*.

Senada dengan pengertian sufi menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa sufi adalah mereka yang mendalami ilmu tasawuf, yakni ilmu yang mendalami sikap jiwa untuk senantiasa berakhlak mulia, memiliki sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.¹¹⁴

Sama halnya dengan dakwah sufi yang dipimpin oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk yaitu tidak heran bahwasanya mereka senantiasa melatih dan membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga yang tercermin adalah akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Nah, dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian, ceramah dan halaqoh juga dilakukan dengan *riyadhoh*, yakni dikenal dengan suluk atau *berkhalwat*. Maka disitulah tertanamnya nilai-nilai pendidikan Islam pada diri jamaah atau murid, yakni nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah yang diajarkan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk beserta para Mursyid.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di Jl. Suluh No. 51 Medan. menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak dan muamalah disitulah cara mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya.

¹¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bhasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, h. 1097.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.

a) Nilai-nilai Pendidikan Tauhid

Nilai-nilai pendidikan tauhid adalah yang paling fundamental, sebagai akar tauhid yang kuat bagi setiap muslimin. Dakwah sufi dimulai dari pendidikan tauhid sebagai sebuah kebebasan dalam melakukan tindakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai pendidikan tauhid yang diajarkan adalah diawali penegasan zikir, yakni berzikir mengingat Allah Swt.

b) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan adalah akhlak dan adab yang baik antar seorang, antar murid dengan guru, antar murid dengan orang tua, antar sesama murid, antar jamaah dengan sesama masyarakat dan hubungan dengan pemimpin. Adab dan akhlak kepada guru diajarkan mulai dari adab duduk, adab berbicara, adab bertanya, adab dalam mendengarkan pelajaran serta mendoakan guru.

c) Nilai-nilai Pendidikan Muamalah

Nilai-nilai pendidikan muamalah adalah diajarkan cara berhubungan sosial berinteraksi secara baik antar sesama anggota masyarakat. Yaitu dengan

memupuk kerukunan dan persatuan diantara jamaahnya. Serta mengajarkan kepada jamaahnya nilai-nilai hormat kepada sesama makhluk.

2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Dakwah Sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.

- a) Diawali dengan bentuk pengajian, ceramah dan membentuk *halaqoh*. Pengajian rutin diadakan sekali dalam sebulan mereka menyebutnya mengaji kehidupan. Kemudian ceramah yaitu dilakukan mengakomodir kondisi masyarakat, misalnya ceramah peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan *halaqoh* yaitu pengajian rutin mereka berkumpul dengan duduk melingkar mereka menyebutnya dengan *tawajjuh*.
- b) *Riyadhoh* yaitu melakukan suluk atau *berkhalwat*. Suluk atau *berkhalwat* artinya mengasingkan diri menempuh jalan untuk menuju Allah Swt. Bersuluk diadakan ketika mendekati peringatan HAUL Tuan Guru dan mendekati hari raya Idul Adha.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka rekomendasi ataupun saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Dakwah Sufi

Pimpinan dakwah sufi diharapkan lebih banyak menuangkan nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi sehingga benar-benar terjalinlah keterikatan antara dakwah dan aspek-aspek pendidikan. Sehingga jamaah yang datang dari berbagai kalangan seperti intelektual, politisi, aparat, pengusaha, praktisi dan bahkan masyarakat biasa semakin-semakin meningkat ketertarikannya untuk mengikuti kajian dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.

2. Bagi Mursyid

Sebagai mursyid yang telah diutus diharapkan para mursyid bisa menuangkan semua ilmu-ilmu agama yang didapatkan dari tuan guru kepada para jamaah sehingga para jamaah bertambah wawasan dan ilmu agamanya.

3. Bagi Jamaah Dakwah Sufi

Bagi jamaah dakwah sufi diharapkan para jamaah untuk selalu semangat dan selalu optimis dalam mengikuti kajian dakwah sufinya. Dengan kajian sufi ini diharapkan jamaah menjadi dekat kepada Allah Swt dengan zikir yang diajarkan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk dan para mursyidnya. Jamaah dekat kepada Allah dengan yang sedekat-dekatnya. Seperti konsep orang-orang sufi, kita datang dari Allah, saat ini kita bersama Allah dan nanti akan kembali kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'Adi, Ghufron. (2002). *Fiqih Muamalah Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Suryadi, Rudi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, Musnad. No Hadis 8595. *Ensiklopedia Hadis, Kutubut Tis'ah, Kitab Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab: Musnad Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu*.
- al-Thoumy al-Syaibany, Mohammad. (1979). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nawawi, Abdulrahman. (1992). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. (1987). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. (1980). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Fulasi-Fatuha*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiy.
- Bayat Muhammad Ali Jamnia, Mojdeh. (2003). *Negeri Sufi*. Jakarta: Lentera.
- D. Marimba, Ahmad. (1993). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Daradjat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- el Qurtuby, Usman. (2012). *Alquran Qordoba Special for Muslimah*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Faizah dan Muchsin Effendi, Lalu. (2018). *Psikologi Dakwah*, Jakarta: kencana.
- Gazalba, Sidi. (1981). *Sistematika Filsafat*. jakarta: bulan bintang.
- Harisah, Afifuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanti, Nik. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Isna, Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- J. Moleong, Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: Remaja Rosda Karya.
- Langgulung, Hasan. (1979). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lihat, Harian Waspada headline Selasa 22 Januari 2019.

Masy'ari, Anwar. (1993). *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

Munir Amin, Syamsul. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.

Muslim, Shahih. No Hadis 2674. *Ensiklopedia Hadis, Kutubut Tis'ah, Kitab Ilmu, Bab: Barang Siapa membuat contoh yang baik*.

Naquib al-Attas, Muhammad. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Terj. Haidar Bagir). Bandung: Mizan.

Nata, Abuddin. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Noor Syam, Moh. (1983). *Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

P Shaver, James dan William Strong. (1982). *Facing Value Decisions: Rationale-Building for Teachers*. New York: Teachers College Press Columbia University.

Qurais Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

QuraisH Shihab, M. (1992). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Rahman An-Nawawi, Abdul. (1992). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.

Rasyidin, Al dan Amroeni.et.al. 2016. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing.

Rasyidin, Al. (2011). *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

Sahrul. (2014). *Filsafat Dakwah Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Medan: IAIN Press.

Salim (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.

Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

Sufimuda, Ahmad. (2013). *Perjalanan Sufimuda Menemukan Tuhan Dalam keseharian*. Medan: QM. Publishing.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan N & D*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin, dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Syafaruddin, dkk. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Syukir, Asmuni, (1997). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.

Usiono. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Yunus, Mahmud. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wdzuryah.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

LAMPIRAN I

A. Pedoman Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Dakwah Sufi Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk Di Jalan Suluh No. 51 Medan”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi dan bagaimana metode pembelajaran materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi Tuan Guru Ahmad Sabban di jalan Suluh No. 51 Medan.

Daftar Pertanyaan:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi
 - 1.1 Bagaimana sejarah dan profil dakwah sufi?
 - 1.2 Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah sufi?
 - 1.3 Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi?
 - 1.4 Apa pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi?
 - 1.5 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi?
 - 1.6 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi?
2. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi
 - 1.1 Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah?
 - 1.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi?

LAMPIRAN II

B. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dakwah sufi Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk di jalan Suluh No. 51 Medan.

a. Tujuan :

- Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.
- Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk.

b. Aspek Yang Diamati :

1. Lokasi
2. Proses kegiatan dakwah sufi
3. Siapa saja yang berperan dan ikut serta dalam dakwah sufi
4. Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi
5. Strategi, media dan metode pengajaran dalam dakwah sufi
6. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi
7. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi

LAMPIRAN III

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana rumah sufi
2. Saat berlangsungnya kegiatan dakwah sufi
3. Saat berlangsungnya wawancara
4. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi

LAMPIRAN 4

WAWANCARA DENGAN PIMPINAN DAKWAH SUFI
Catatan Lapangan I

Informan : TGB Ahmad Sabban Rajagukguk
 Hari/tanggal : Rabu, 30 Januari 2019
 Waktu wawancara : 10.00 wib
 Tempat : Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan

No	PERTANYAAN	JAWABAN	CATATAN
1	Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi 1.7 Bagaimana sejarah dan profil dakwah sufi Tuan Guru?	1.1 Sejarah dakwah sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk ini, pada mulanya dakwah sufi ini dipimpin oleh Tuan Guru Asy-Syekh Al- Hajj Al-Arifbillah Abdurrahman Rajagukguk Al-Khalidy Naqsyabandi, merupakan pendiri sekaligus Tuan Guru pertama Tariqoh Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Beliau adalah sosok yang telah memperjuangkan dakwah sufi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat sekitarnya. Kegiatan dakwah verbalistik menjadikan syiar Islam semakin cemerlang keberadaannya di kalangan masyarakat sufi dan umat Islam pada umumnya. Sedangkan dakwah non verbal melalui kegiatan tawajjuh berupa penanaman keteguhan kepada Allah Swt adalah bukti nyata terhadap kegiatan dakwah sufi Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk. Melalui kegiatan dakwah verbal dan non verbal telah mampu menjadikan para pengikutnya serta umat muslim pada umumnya mampu menambah kerinduan hamba kepada Allah Swt. 1.2 Pelaksanaan kegiatan dakwah sufi ini adalah	

	<p>1.8 Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah sufi Tuan Guru?</p>	<p>dilaksanakan secara informal dengan beberapa bentuk dakwahnya antara lain:</p> <p>d) Natural Dakwah secara natural adalah dimana dengan sendirinya kita menyampaikan pesan-pesan dakwah sufi ketika berada dalam hubungan interaksi dengan orang lain misalnya ketika tamu datang berkunjung ke rumah sufi dan peradaban tersebut.</p> <p>e) Reguler Dakwah secara reguler adalah yang mana tempat-tempat berdakwah pada tiap-tiap bulannya telah ditentukan baik itu tempat kediaman rumah sufi, rumah jamaah ataupun majelis.</p> <p>f) Komunal Digabung secara komunal atau bersamaan sehingga keseluruhan dapat memberikan sebuah dakwah yang benar-benar bisa mengakomodir kondisi masyarakat. Dakwah secara komunal adalah penggabungan dimana digabung untuk saling silaturahmi.</p> <p>1.3 Dakwah itu tentu tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam, adapun nilai-nilai pendidikan</p>	
--	--	--	--

	<p>1.9 Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi Tuan Guru?</p>	<p>Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk diantaranya:¹¹⁵</p> <p>d. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Nilai-nilai pendidikan tauhid adalah yang paling fundamental, bagaimana seorang muslimin memiliki akar tauhid yang kuat. Dakwah sufi itu dimulai dari pendidikan tauhid sebagai sebuah kebebasan dalam melakukan tindakan dimana hanya terikat dari ketentuan-ketentuan nilai-nilai ketuhanan.</p> <p>e. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nilai-nilai pendidikan akhlak, yang mana Nabi diturunkan adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga pendidikan akhlak itu adalah mengatur hubungan antar seorang, antar murid dengan guru, antar murid dengan orang tua, dengan sesama murid dan jamaah dengan sesama masyarakat dan hubungan dengan pemimpin.</p> <p>f. Nilai-nilai Pendidikan Muamalah Nilai-nilai pendidikan muamalah adalah bagaimana berhubungan sosial berinteraksi secara baik antar sesama anggota masyarakat.”</p>	
--	--	--	--

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk (Pimpinan dakwah sufi), Medan, 30 Januari 2019.

	<p>1.10 Apa pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi?</p> <p>1.11 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi Tuan Guru?</p>	<p>1.4 Pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi adalah sangat penting karena dakwah tanpa nilai-nilai pendidikan tidak bisa berjalan karena dakwah dan nilai pendidikan adalah satu bagian yang saling terikat. Nilai-nilai pendidikan adalah sebuah tarbiyah sedangkan dakwah adalah yang mengedepankan pendidikan yaitu pendidikan ruhani yang disebut dengan pendidikan tauhid.</p> <p>1.5 Adapun materi-materi Pendidikan Islam pada dakwah sufi pendidikan yang berbasis tauhid, aqidah dan muamalah. Pendidikan berbasis tauhid ini adalah dimana jamaah atau kaum muslimin diajak untuk menyempurnakan tauhid agar hanya mengesakan Allah dan tidak terbawa kepada paham-paham yang berbau cacat atau subhat. Pendidikan tauhid ini adalah meluruskan aqidah agar jauh dari khurapat atau jauh dari hal-hal yang sifatnya dilarang. Kemudian akhlak ini adalah bagaimana berinteraksi menjaga hubungan dengan antar elemen masyarakat. Sekarang banyak kita temui orang-orang besar atau tokoh-tokoh tetapi akhlaknya rendah. Akhlak ini dapat dipahami bukan sekedar sopan santun tetapi sebuah nilai atau value dalam beretika dalam bermasyarakat. Karena akhlak adalah sifat <i>bathin</i> dimana seseorang itu memiliki nilai-nilai yang terpuji”.</p>	
--	--	--	--

	<p>1.12 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi Tuan Guru?</p>	<p>1.6 Metode yang digunakan persuasif dimana pendekatan kepada jamaah dilakukan dengan <i>bil hikmah</i>. Selain itu digunakan juga metode pembelajaran penugasan, pemberian kuliah yang didalamnya dilatih dan diberi pendidikan agar menjadi generasi yang tangguh dan luar biasa. Strategi yang digunakan adalah sedang dirancang pendekatan digital, teknologi dan media sosial. Strategi dilakukan dengan pendekatan media, penyampaian informasi dakwah dan pendidikan lewat media sosial, televisi media cetak yang diliput oleh jurnalis”.</p>	
2	<p>Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi 1.3 Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi Tuan Guru?</p>	<p>1.1 Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut selain dilakukan dengan bentuk pengajian, ceramah dan halaqoh juga dilakukan dengan <i>riyadhoh</i>, yakni dikenal dengan suluk atau <i>berkhalwat</i>. Disitu ditanam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan muamalah.</p>	

WAWANCARA DENGAN MURSYID
Catatan Lapangan 2

Informan : Syekh Khalifah Musa Sokon Saragih
 Hari/tanggal : Rabu, 13 Maret 2019
 Waktu wawancara : Kediaman rumah beliau, Jl. Pasar III, Gg. Masjid Al-Muttaqin.

No	PERTANYAAN	JAWABAN	CATATAN
1	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.13 Sebagai Mursyid yang telah diutus, menurut bapak bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>1.1 Dakwah sufi dengan dakwah yang bukan sufi menurut saya adalah dakwah itu mengajak kepada mendekati diri kepada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya, dengan cara mengerjakan apa yang diperintah Allah Swt dan meninggalkan apa yang dilarang Allah Swt. Apabila kegiatan dakwah telah dilakukan tetapi tidak orang tersebut belum juga dekat kepada Allah, maka dakwah itu dikatakan tidak berhasil. Akan tetapi yang saya lihat selama ini baik jamaah, pejabat maupun pimpinan pemerintahan sudah banyak yang berdatangan kepada TGB Ahmad Sabban Rajagukguk ini untuk belajar, menerima penjelasan-penjelasan bathin berkaitan dengan jalan mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan demikian disinilah diperlukannya seorang guru mursyid untuk menuntun serta menanamkan keyakinan dengan senantiasa berzikir. Kemudian jika kita mengerjakan perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan Allah Swt maka kita akan dekat kepada Allah Swt, jika kita dekat kepada Allah maka Allah akan sayang kepada kita, serta akan dipenuhi segala apa yang kita butuhkan dari Allah Swt. maka kalau konsep dalam dakwah sufi seperti itu, maka kami akan mendukungnya. Peran mursyid itu</p>	

	<p>1.14 Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.15 Apa pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.16 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>adalah untuk mengajari kita berzikir didalam hati serta menghadirkan Allah didalam hati kita.”</p> <p>1.2 “Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi ada lima yaitu: tauhid billah syahadat kepada Allah, bersihkan diri dan hati, hidup kita ini sama, sama-sama makhluk, ajaran suka tolong menolonglah saling membantu, dan mendoakan.”</p> <p>1.3 Pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi adalah berupa pentingnya membangun peradaban kemajuan Islam. Sehingga dengan menyampaikan dakwah sufi, Islam ini akan maju. Dengan lahirnya orang –orang bertuhan, orang-orang yang bersih hatinya, bersih pikirannya dalam membangun peradaban. Jika semua bersih maka lahirlah amal-amal yang bersih dan terbangunlah peradaban Islam yang maju.”</p> <p>1.4 Adapun materi pendidikan Islam pada dakwah sufi yang diajarkan oleh TGB Ahmad Sabban Rajagukguk pada umumnya adalah tawajju dan suluk. Orang-orang yang ikut harus bertawajju kemudian bersuluk.</p> <p>1.5 metode yang digunakan adalah dengan melatih murid-murid berzikir dengan kaifiyat 10. Memberikan</p>	
--	--	--	--

	1.17 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?	tausiyah terhadap problem umat yang sedang dihadapi. Mengajak jamaah dan masyarakat untuk bertaubat dan berzikir serta berdoa.”	
--	---	---	--

2	<p>Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.4 Sebagai Mursyid yang telah diutus, bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.5 Sebagai Mursyid yang telah diutus, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang bapak rasakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>1.1 Saya dibekali pendidikan dan pengetahuan pendidikan agama Islam yang memadai. Wasiat ayah saya seorang khlafah kepada TGB untuk mengajak saya berzikir menurut tariqhot. Saya terlibat dan ikut dalam berdakwah Islam selama ini baik dikampus secara formal maupun nonformal di masjid melalui pengajian-pengajian. Jadi agama Islam kalau ada zikirnya makan akan terasa utuh dan lengkap.”</p> <p>1.2 “Faktor penghambatnya antara lain: tidak semua orang suka dengan jalan sufi ini, selalu menakutkan. Pertama katanya syirik, karena ada tawassul memakrifatkan atau menghadirkan tuan guru sebelum berzikir. Kata orang-orang yang tidak mau masuk thoriqoh itu katanya itu syirik. Saya jawab itu tidak syirik , karena kita tidak bertuhan kepada Tuan Guru, ibarat kita shalat berjamaah, imam yang didepan kita tidak Tuhan kita, tetapi kita tetap menghadirkan makmuman lillahi taala. Nah begitu juga lah kita dengan Tuan Guru secara bhatiniyah bukan lahiriyah. Rohaniyah tuan guru itu yang kita kontak dengan rohaniyah kita. Bukan apa pekerjaannya. Pekerjaanya urusan dia. Jadi ketika kita nanti berzikir kita sebut kepada arwah syeh hadrotu syeh maka itu kepada rohaniyahnya yang membimbing rohaniyah kita juga. Bukan badan kita ini, pekerjaan kita. Mungkin pekerjaan kita dan dia berbeda dengan kita tidak ada hubungan. Jadi anggapannya sama seperti shalat berjamaah, kita makmum dan dia imam. Ada yang kemudian yakin setelah dijelaskan seperti itu tapi ada</p>	
---	--	---	--

		<p>juga yang tidak menyakininya. Itu adalah tantangan yang saya hadapi. Kedua setiap ceramah harus memakai sorban dan jubah. Sepertinya saya dialam lain tidak satu alam dengan orang yang saya ceramahi. Dan itu berat. Tetapi itu harus saya pakai karena itu pesan dari tuan guru. Tapi saya tidak menganggap saya lebih pintar lebih bagus lebih suci tapi saya anggap itu lah meneguhkan diri saya diajaran sufi ini.”</p>	
--	--	---	--

WAWANCARA DENGAN MURSYID
Catatan Lapangan 3

Informan : Khalifah Syah Muda, S.Ag.
 Hari/tanggal : Rabu, 12 Maret 2019
 Waktu wawancara : 21.00 wib
 Tempat : Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan

No	PERTANYAAN	JAWABAN	CATATAN
1	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.18 Sebagai Mursyid yang telah diutus, menurut bapak bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.19 Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada</p>	<p>1.1 Pelaksanaan kegiatan dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk adalah alhamdulillah dilaksanakan dengan baik, karena TGB melaksanakannya dengan istiqomah dan langsung terjun ke khalaqoh / cabang yang beliau pimpin. Dengan sosok beliau yang berlatar belakang pendidikan Doktor maka tak heran jika sistem yang dilakukan oleh TGB dalam menyiarkan Islam adalah sistem yang benar-benar secara ilmiah atau sistem kampus dan sistem kerohanian, juga dilakukan membuka cabang-cabang khlaqoh sehingga lebih dekat dengan masyarakat sehingga dengan begitu masyarakat lebih mengetahui dan mendalami keIslaman baik secara <i>lahiriyah</i> dan <i>bathiniyahnya</i>. Juga dakwah dilakukan dengan uswatun hasanah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.”</p> <p>1.2 “Nilai-nilai pendidikan Islam antara lain, pendidikan akhlak baik secara bathiniyah maupun lahiriyah dengan memelihara adab-adab yang masyhur dikalangan sufiyin. Untuk mendidik jiwa seseorang dalam menuju</p>	

	<p>dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.20 Apa pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.21 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>pembersihan hati.”</p> <p>1.3 “Pentingnya nilai-nilai pendidikan pada dakwah sufi diantaranya adalah pembinaan nilai-nilai kerohaniah. Karena didalam dakwah sufi ini difokuskan untuk membersihkan hati terlebih dahulu. Apabila hati kita bersih maka akan terpancar akhlakul karimah yang baik itu.”</p> <p>1.4 “Materi pendidikan Islam dalam dakwah sufi diantaranya adalah, materi pendidikan kejiwaan guna untuk melatih hati untuk menjaga dan mensterilisasi perilaku-perilaku mazmumah atau perilaku-perilaku tercela. Selain itu TGB membiasakan latihan-latihan atau riyadhoh yakni suluk dan tawajjuh. Suluk yakni mengasingkan diri dari keramaian dalam rangka pembinaan dan pelatihan hati. Mujahadah yaitu kesungguhan hati untuk mendapatkan warid atau zikir-zikir yang diajarkan oleh tuan guru. Suluk juga dikatakan sebagai jalan atau usaha dalam rangka memantapkan murid untuk mendapatkan warid atau hasil dari kebiasaan istiqomah dalam latihan.</p> <p>1.5 Adapun metode yang digunakan adalah media sosial, karya ilmiah, dialog langsung dengan audiens.”</p>	
--	--	---	--

	<p>1.22 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p>		
2	<p>Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.6 Sebagai Mursyid yang telah diutus, bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.7 Sebagai Mursyid yang telah diutus, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang bapak rasakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>1.1 “Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB Ahmad Sabban Rajagukguk adalah lebih mengutamakan kelemahan lembut, kesabaran, silaturahmi, dan tolong menolong.</p> <p>1.2 Adapun hambatan-hambatan yang dialami adalah pertama, ketidakpahaman masyarakat terhadap sufi / kurang wawasan keilmuan ilmu-ilmu agama sehingga menimbulkan pemahaman negatif atau salah persepsi terhadap dunia sufi. Kedua, sarana, tempat berlangsungnya kegiatan dakwah. Ketiga, lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan pendukungnya adalah masyarakat sudah mulai simpati dan haus akan ilmu-ilmu agama khususnya sebagian orang tua.”</p>	

WAWANCARA DENGAN MURSYID
Catatan Lapangan 4

Informan : Khalifah Abdurrahman Sitanggang
 Hari/tanggal : Senin, 4 Maret 2019
 Waktu wawancara : 09.00 WIB
 Tempat : Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan

No	PERTANYAAN	JAWABAN	CATATAN
1	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.23 Sebagai Mursyid yang telah diutus, menurut bapak bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.24 Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.25 Apa pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.26 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB</p>	<p>1.1 Pelaksanaan kegiatan dakwah sufi TGB ASR yakni berbentuk riyadhoh ataupun pengajian-pengajian rutin mengkaji kehidupan yang mereka sebut dengan dakwah sufi.</p> <p>1.2 Nilai-nilai yang didapat pada dakwah sufi TGB ASR sebenarnya sangat banyak diantaranya, ilmu tasawuf, ilmu manajemen kolbu yakni sebuah ilmu menata hati bagaimana mengikis penyakitnya untuk lebih konsentrasi mengingat Allah Swt agar seorang hamba merasakan jiwa baik pada saat melakukan ibadah maupun pada saat diluar ibadah itu sendiri. Hal tersebut didapat ketika mengikuti riyadhoh ataupun bersulu.</p> <p>1.3 Nilai-nilai pendidikan dan sufi tidak dapat dipisahkan, ibarat syariat dan hakikat tidak bisa dipisahkan. Syariat memerlukan hakikat begitu pula hakikat memerlukan syariat.</p> <p>1.4 Materi pendidikan syariat dan tasawuf. Lebih konsentrasi kepada ilmu tasawuf. Amalan-amalan tasawuf ini yang difokuskan oleh jamaah untuk hadir didalam kepribadiannya sehari-hari. Tak heran lagi</p>	

	<p>ASR?</p> <p>1.27 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>bahwa jamaah sering disebut dengan ahli tasawuf atau orang-orang sufi.</p> <p>1.5 Media sosial internet, pengamalan dilingkungan masyarakat, pengajian-pengajian langsung.</p>	
2	<p>Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.8 Sebagai Mursyid yang telah diutus, bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p> <p>1.9 Sebagai Mursyid yang telah diutus, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang bapak rasakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>1.1 Penerapannya pada lingkup yang luas misalnya masyarakat maupun jamaah. Kita menjadi pamong bagi diri dan keluarga kita dengan pelan-pelan masyarakat dapat merasakan dampak positif dari apa yang diterapkan atas kajian-kajian. Tentu kembali kepada jamaah itu sendiri dalam menganalisa dan menerapkan kajian-kajian yang didapatkan ketika mengikuti riyadhoh.</p> <p>1.2 Penghambatnya salah satunya dari segi finansial, karena bila tidak ada finansial maka perjalanan dakwahnya tidak akan berjalan lancar.</p>	

WAWANCARA DENGAN JAMAAH
Catatan Lapangan 5

Informan : Khalifah Muhammad Kasman Harahap
 Hari/tanggal : Senin, 08 Maret 2019
 Waktu wawancara : 21.00 WIB
 Tempat : Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan

No	PERTANYAAN	JAWABAN	CATATAN
1	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.28 Mengapa bapak tertarik mengikuti dakwah sufi TGB ASR di era modern ini?</p> <p>1.29 Setelah mengikuti kajian dakwah sufi TGB ASR bagaimana kondisi keberagaman dan kejiwaan yang bapak rasakan?</p> <p>1.30 Menurut bapak adakah nilai-nilai pendidikan Islam didalam dakwah sufi TGB ASR, kalau ada apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya?</p> <p>1.31 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>1.1 Ketertarikan untuk mengikuti sufi ini disebabkan karena sufi itu selalu mengingatkan kematian, mengingatkan kebesaran Allah SWT. Kita hidup hanya untuk mati. Jadi alangkah baiknya didalam ajaran sufi ini diajarkan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.</p> <p>1.2 cukup terbimbing dan terarah, jiwa terasa lebih tenang.</p> <p>1.3 Nilai-nilai pendidikan akhlak, pendidikan adab, dan sedekah.</p> <p>1.4 Materi pendidikan Islam yang disampaikan dalam dakwah sufi adalah bagaimana kita sebagai seorang hamba senantiasa taat dan patuh kepada Allah SWT.</p>	

	1.32 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?	1.5 Dalam menyampaikan dakwahnya TGB ASR lebih banyak menggunakan metode silaturahmi kepada sesama, guru dan pada jamaah yang lainnya.	
--	---	--	--

WAWANCARA DENGAN JAMAAH
Catatan Lapangan 6

Informan : Khalifah Sopwan
 Hari/tanggal : Selasa, 08 Maret 2019
 Waktu wawancara : 21.00 wib
 Tempat : Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan

No	PERTANYAAN	JAWABAN	CATATAN
1	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.33 Mengapa bapak tertarik mengikuti dakwah sufi TGB ASR di era modern ini?</p> <p>1.34 Setelah mengikuti kajian dakwah sufi TGB ASR bagaimana kondisi keberagaman dan kejiwaan yang bapak rasakan?</p> <p>1.35 Menurut bapak adakah nilai-nilai pendidikan Islam didalam dakwah sufi TGB ASR, kalau ada apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya?</p> <p>1.36 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>1.1 Alasan saya kenapa saya tertarik karena pengkajian sufi sangat berpengaruh untuk menghadapi tantangan zaman saat ini.</p> <p>1.2 Setelah saya belajar saya merasakan kondisi jiwa yang tenang dan saya bisa menghargai orang lain serta merasakan kepuasan batin tersendiri dalam beragama.</p> <p>1.3 Sangat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan tuan guru kami diantaranya akhlak mulia.</p> <p>1.4 Materi yang diajarkan adalah adalah kami diajarkan hanya bergantung kepada Allah SWT. dan kami harus maju disisi ekonomi biar islam itu kuat.</p>	

	1.37 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?	1.5 Strategi tuan guru adalah dengan hikmah, lemah lembut serta pembelajaran yang baik.	
--	---	---	--

WAWANCARA DENGAN JAMAAH
Catatan Lapangan 7

Informan : Irwan Swandi Saragih, S. Ag
 Hari/tanggal : Minggu, 10 Maret 2019
 Waktu wawancara : 11.00 wib
 Tempat : Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan

No	PERTANYAAN	JAWABAN	CATATAN
1	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam pada dakwah sufi</p> <p>1.38 Mengapa bapak tertarik mengikuti dakwah sufi TGB ASR di era modren ini?</p> <p>1.39 Setelah mengikuti kajian dakwah sufi TGB ASR bagaimana kondisi keberagaman dan kejiwaan yang bapak rasakan?</p> <p>1.40 Menurut bapak adakah nilai-nilai pendidikan Islam didalam dakwah sufi TGB ASR, kalau ada apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya?</p> <p>1.41 Materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada dakwah sufi TGB ASR?</p>	<p>1.1 Karena dakwah sufi merupakan alternatif yang terbaik di era modren ini, untuk kembali menuju Allah Swt sebagai pengamal Thoriqhoh Naqsyabandy keluhuran akhlak sangat diutamakan dalam amar ma'ruf nahi munkar. Manusia agar selalu taat kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.</p> <p>1.2 Alhamdulillah jiwa terarahkan, hidup senantiasa bersandar kepada sang khalik, Allah azza wa jalla. Paham apa yang mesti diperbuat dalam sisa umur ini sebelum ajal tiba.</p> <p>1.3 Tentu ada, seperti tauhid. Jamaah mengenal siapa dirinya tuhannya hal lain berkaitan dengan akhlak (adab). Adab ini diatas segala-galanya. Baik adab kepada orang lain, adab kepada sesama jamaah, dan khususnya adab kepada guru mursyid.</p> <p>1.4 Aqidah/tauhid, akhlak / adab dan fiqih / syariat.</p>	

	1.42 Apa saja metode, strategi dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam pada dakwah sufi TGB ASR?	1.5Metode : lewat pengajian yang rutin diadakan di majlis sufi majlis zikir naqsyabandy. Mengadakan kajian-kajian keIslaman interval jamaah, strategi langsung kajian dan kajian interval jamaah.	
--	---	---	--

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : Lesnida
Tempat, Tanggal Lahir : Simpanggambir, 19 September 1997
NIM : 31153132
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Agama : Islam
Orang tua
Nama Ayah : Mhd. Hatta
Nama Ibu : Nurminsan
Anak Ke : 5 dari 6 bersaudara
Alamat Rumah : Simpanggambir, Lingga Bayu, Mandailing Natal.
No Hp : 0821 6517 8048

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2001-2008 : SDN. Centere Simpanggambir
(Lulus dan Berijazah)
Tahun 2008-2011 : MTsN Simpanggambir
(Lulus dan Berijazah)
Tahun 2011-2014 : MAN 2 Model Medan
(Lulus dan Berijazah)



IDENTITAS MAHASISWA

Nama : LESNIDA
NIM : 31153132
Tempat, Tanggal Lahir : SIMPANGGAMBIR, 19 September 1997
Tahun Masuk : 2015
No. HP : 0821 6517 8048
Email : nidalesnida@gmail.com / lesnida-31153132@unmg
Alamat di Medan : JL. SULUH NO. 51 MEDAH.

Barang siapa yang menemukan buku ini tercecer, dimohon untuk mengembalikan kepada pemiliknya sesuai dengan identitas yang di atas

Pembimbing II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
05/03-2019	Temuan kasus	Lambatan hasil/biaya	
08/03-2019	Temuan kasus	Perbaikan hasil/biaya	
12/03-2019	Temuan kasus	Perbaikan hasil/biaya	
20/03-2019	Cesetipul	Perbaikan hasil/biaya	
27/03-2019		Perbaikan hasil/biaya	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 5x pertemuan



SYARAT PENDAFTARAN UJIAN KOMPREHENSIF

- Slip SPP Semester Terakhir (fotocopy rangkap 2)*
- Transkrip Nilai Sementara (dileges KTU rangkap 2)
- Surat Keterangan Lulus Praktikum / Kartu D (asli + fotocopy rangkap 2)
- Surat Kegiatan KO-Kurikuler / Kartu E (asli + fotocopy rangkap 2)
- Sertifikat KKN (fotocopy rangkap 1)
- Surat Keterangan Lulus Tahfizh (fotocopy rangkap 1)
- Daftar Kegiatan Mengikuti Ujian Komprehensif (fotocopy rangkap 2)**
- Sertifikat/Piagam Prestasi dalam Kejuruan, Juara I s/d Harahap III (fotocopy rangkap 2)**
- Semua Berkas dimasukkan ke dalam Bussiness File warna Merah***

* Menunjukkan slip yang asli

** Bila ada

*** Sudah dibolongi dan disusun berdasarkan urutan 1 - 8

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



2. Bimbingan Skripsi

Pembimbing I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
12 Maret 2019	Temuan khusus	Susunan paragraf secara sistematis	
14/03-2019	Temuan khusus	Susun paragraf sistematis	
20/03-2019	Pembahasan	Lengkap biografi	
25/03-2019	ACC	Membahas temuan khusus	
05/03-2019	ACC	ACC skripsi	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 5x pertemuan



LAMPIRAN 5**DOKUMENTASI LAPANGAN**

- 1. Wawancara dengan TGB Ahmad Sabban Rajagukguk di Rumah Sufi dan Peradaban Jl. Suluh No. 51 Medan**



2. Wawancara dengan mursyid Drs. Khalifah Syekh H. Sokon Saragih, M. Ag.



3. Wawancara dengan mursyid Khalifah Syah Muda, S. Ag.



4. Wawancara dengan jamaah



5. Pengajian rutin yang diadakan Rumah sufi dan peradaban di Jl. Suluh No. 51 Medan. dihadiri oleh oleh ahli sufi, intelektual, pengusaha, politisi, bahkan masyarakat biasa.



6. TGB Ahmad Sabban Rajagukguk berdiskusi Ilmiah dengan para akademisi mahasiswa.



7. Sambutan Rektor UIN SU bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. pada acara silaturahmi wakil Gubernur bapak Musa Rajekshah ke Rumah Sufi dan Peradaban di Jl. Suluh No. 51 Medan.

